

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 36 SURABAYA  
SKRIPSI**



Oleh :

**MOCH BASYIR**

**NIM : D01205224**

**FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNANAMPEL  
SURABAYA**

**2010**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
<b>No. KLAS</b> K T-2010 293 PAI	<b>No. REG</b> : T-2010/PAI/293
	<b>ASAL BUKU</b> :
	<b>TANGGAL</b> :

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moch Basyir  
NIM : D01205224  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri; bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa skripsi saya ini hasil *jiplakan*, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 2 Agustus 2010  
Yang membuat pernyataan ,

Moch Basyir

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Moch Basyir

NIM : D01205224

Judul : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di SMP NEGERI 36  
SURABAYA”

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Agustus 2010

Pembimbing



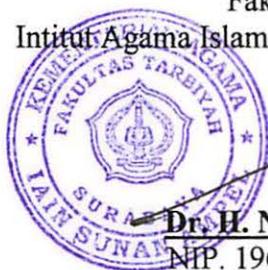
**Drs. M. Nawawi, M. Ag**  
NIP. 195704151989031001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Moch Basyir ini telah dipertahankan di depan tim penguji dan diterima untuk memenuhi salah satu dari persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Pendidikan Islam

Surabaya,

Mengesahkan  
Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan,



  
Dr. H. Nur Hamim, M. Ag  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

  
Drs. M. Nawawi, M. Ag  
NIP. 195704151989031001

Sekretaris,

  
Ni'matus Sholihah, M. Ag  
NIP. 197308022009012003

Penguji I,

  
Drs. Ali Mas'ud, M. Ag  
NIP. 196301231993031002

Penguji II,

  
Drs. Junaidi, M. Ag  
NIP. 196512241997031001



## ABSTRAK

Moch Basyir: "**Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Surabaya**". Skripsi. Surabaya: Program Strata I Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menjawab pertanyaan: 1) Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya, 2) Bagaimana isi materi pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya, 3) Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran pada materi pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya, 4) Bagaimana solusi penyelesaian problematika pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wakasek Urusan Humas, Wakasek Urusan Kesiswaan, Guru bagian kurikulum, Guru PAI dan siswa di SMP Negeri 36 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi secara mendalam, interview, kuesioner dan dokumentasi, selanjutnya dianalisis melalui dua langkah, yakni, Analisa data selama pengumpulan data dan Analisa data setelah pengumpulan data, kemudian terakhir di simpulkan.

Hasil analisis deskriptif dapat terungkap bahwa: 1) Dalam pembelajaran materi PAI di kelas terlihat jelas antusias siswa dalam memperhatikan proses guru mengajar demi menyerap pengetahuan dari guru yang kedudukannya sebagai transformer ilmu pengetahuan, tapi terkadang terlihat juga sebagai murid yang kurang memperhatikan waktu guru menerangkan materi pelajaran dan ini disebabkan murid tersebut merasa bosan dengan metode cara penyampaian pelajaran ataupun disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi dirasa murid kurang menarik dan tidak sesuai dengan yang dia inginkan. 2) Isi materi Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut; *pertama*: Al Qur'an dan Hadits, *Kedua*: Aqidah Akhlak, *Ketiga*: Fiqih, *Keempat*: Sejarah Kebudayaan Islam. 3) Problematika pendidikan Islam pada tataran ruang lingkup sekolah pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu a) Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, maupun metodologi dan evaluasinya, pembelajaran bidang studi PAI banyak tidak diminati oleh anak didik. b) Tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik. 4) Solusi penyelesaiannya tentu harus dilakukan secara fundamental. Secara garis besar ada dua solusi yaitu: *Pertama*, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan di SMP Negeri 36 Surabaya, *Kedua*, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan di SMP Negeri 36 Surabaya. Guru PAI di SMP Negeri 36 Surabaya mengupayakan solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, serta menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan metode-metode pembelajaran dengan harapan bisa mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, dan efisien serta agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

## DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian .....	11
E. Definisi Operasional .....	12
F. Metode Penelitian .....	15

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	15
2. Kehadiran Peneliti.....	17
3. Lokasi Penelitian .....	17
4. Sumber Data .....	18
5. Prosedur Pengumpulan Data .....	19
6. Analisis Data .....	22
7. Tahap Penelitian .....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	24

## **BAB II : PEMBAHASAN**

<b>A. Pengertian Ruang Lingkup PAI .....</b>	<b>21</b>
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id	
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	21
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	24
3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .....	26
4. Komponen-komponen Sistem Pendidikan Agama Islam .....	30
5. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	35
6. Tujuan Pembelajaran PAI .....	36
7. Ruang Lingkup dan Bahan Pelajaran PAI.....	37
8. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI .....	40
<b>B. Pendidikan Agama Islam di SMP</b>	
1. Struktur Kurikulum SMP/MTs .....	51

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs.....	55
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs .....	56
C. Berbagai Tantangan dan Problematika pembelajaran PAI di Sekolah .....	57

### **BAB III: LAPORAN HASIL PENELITIAN**

A. Profil SMP Negeri 36 Surabaya .....	75
B. Letak Geografis SMP Negeri 36 Surabaya .....	77
C. Visi dan Misi SMP Negeri 36 Surabaya .....	77
D. Struktur Organisasi SMP Negeri 36 Surabaya .....	79
E. Keadaan Guru SMP Negeri 36 Surabaya .....	81
F. Keadaan Siswa SMP Negeri 36 Surabaya .....	83
G. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 36 Surabaya .....	84

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Data Tentang Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.....	87
B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi Alternatif .....	89
1. Problematika eksternal dari pendidikan Agama Islam (Umum) .....	89

2. Problematika yang Berkaitan .....	99
3. Tantangan dan Problematika Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 36 Surabaya beserta solusinya .....	103

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	123

#### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : SKKD Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB mata pelajaran PAI untuk SMP/MTs .....	52
Tabel 1.2 : Perluasan kesempatan Belajar di Indonesia sejak Tahun 2004 ... ..	62
Tabel 1.3 : Profil SMP Negeri 36 Surabaya .....	75
Tabel 1.4 : Keadaan guru SMP Negeri 36 Surabaya tahun pelajaran 2009-2010 .....	81
Tabel 1.5 : Keadaan siswa SMP Negeri 36 Surabaya .....	83
Tabel 1.6 : Perlengkapan kegiatan belajar mengajar ( alat ) .....	84
Tabel 1.7 : Perlengkapan kegiatan belajar mengajar (ruang teori dan praktek) .....	85
Tabel 1.8 : Kompetensi Dasar Materi PAI .....	116
Tabel 1.9 : Nilai hasil belajar kelas IX semester I dan II SMP Negeri 36 Surabaya 2009/2010 .....	118

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 1.1</b>	<b>: Proses Perubahan Tingkah Laku .....</b>	<b>30</b>
<b>Gambar 2.2</b>	<b>: Proses pembelajaran .....</b>	<b>32</b>
<b>Gambar 1.3</b>	<b>: Struktur organisasi SMP Negeri 36 Surabaya tahun 2008-2009</b> <b>.....</b>	<b>79</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja adalah individu yang unik. Remaja bukan lagi anak-anak, namun belum dapat dikategorikan dewasa. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, sehingga penyesuaian diri terhadap tugas-tugas perkembangan perlu dilakukan remaja. Dengan terlaksana tugas-tugas perkembangan tersebut secara baik, maka remaja lebih siap memasuki tahap perkembangan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Sayangnya dalam dasawarsa terakhir kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan melanggar hukum, norma yang ada dalam masyarakat serta melanggar ajaran-ajaran agama.

Namun dalam kenyataan kita masih banyak mendengar kriminalitas yang dilakukan oleh remaja, kenaikan angka kriminal di kalangan pelajar pada tahun

2008 saja bisa dikatakan cukup meningkat. Pasalnya, dari data yang dihimpun Polwiltabes Surabaya, untuk tahun 2008 siswa yang menjalani Unas di lingkup kepolisian baik Polsek, Polres maupun Polwil Surabaya mengalami peningkatan dibanding tahun 2007 lalu. Pada tahun 2007 lalu, Polwiltabes Surabaya mencatat sekitar 4 pelajar SMP harus menjalani Unas di kantor Polisi setelah tersangkut kasus tawuran dan pencurian motor.

Satu siswa pelajar SMU juga harus menjalani Unas di Polsek Waru karena terlibat kasus penembretan. Begitu juga di Polsek Porong yang terdapat satu pelajar yang tersangkut kasus pencurian. Sementara di Polwiltabes Surabaya, terdapat satu siswi SMU yang tersangkut masalah Narkoba<sup>1</sup>.

Dari hasil pengembangan penyidikan, polisi menyeret dua pelaku lain yang terlibat pembunuhan seorang gay di Kediri, Jawa Timur. Masing-masing DA (15) dan AC (15). Dua-duanya masih tercatat sebagai siswa SMP, DA adalah warga Kelurahan Semampir Kota Kediri yang terdaftar sebagai siswa kelas dua SMP negeri. Ia ditangkap di rumah kosnya di Semampir. Sedangkan AC warga Jalan Mayor Bismo Kota Kediri yang juga duduk dibangku kelas dua SMP swasta. Agi ditangkap di Simpang Empat Semampir<sup>2</sup>.

TRIBUNNEWS.COM memberitakan empat siswa diketahui sudah menjambret 16 kali di berbagai tempat di Surabaya. Tiga minggu sebelumnya, tujuh siswa juga terlibat penembretan di kawasan Masjid Agung. Penembretan

---

<sup>1</sup><http://SaitusBeritaIndonesia.htm>Hari ini, Minggu 05 September 2010

<sup>2</sup>[http://SURYA Online Dua Pelajar SMP Terlibat Pembunuhan%20Gay.htm](http://SURYAOnlineDuaPelajarSMPTerlibatPembunuhan%20Gay.htm) Senin, 17 Mei 2010 | 21:45 WIB. Penulis : Runik Sri Astuti

terakhir terjadi di Jl Tidar, Surabaya, tepatnya di depan kompleks Sekolah Kristen St Louse Don Bosco, Sabtu (22/5/2010) siang. Dua dari empat pelaku, yang tercatat sebagai siswa SMP dan SMK di kawasan Sawahan, yakni Moh Abdul, 16, warga Jl Kupang Krajan Kidul I, dan Marcel Andrian, 19, warga Jl Kedondong Kidul I, tepergok saat menjambret korban<sup>3</sup>.

Belum lagi kerusakan moral bangsa akibat peredaran video porno yang dilakukan oleh orang yang diduga Ariel, Luna Maya dan Cut Tari sudah terbukti. Seperti dikutip voa-islam.com (Surabaya); usai menonton video adegan mesum ketiga orang tersebut, dua orang siswa SD dan SMP ramai-ramai mencabuli siswi SD.

Usia boleh kekanak-kanakan, tapi nafsu binatang kedua bocah ingusan ini sudah terlalu dewasa setelah menonton video zina 'Ariel-Luna-Cut Tari.' Dua bocah yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan SMP tega mencabuli siswi SD. Keduanya pun ditangkap petugas Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Satreskrim Polwiltabes Surabaya.

Kedua tersangka bocah itu bernama Robbi (14) dan Roni (10) warga Benowo, Surabaya. Sementara korbannya kita panggil saja Sari (9) siswi kelas 3 SD yang juga tinggal di Benowo.

"Tersangka Roni ini masih duduk di bangku kelas 5 SD, sedangkan Robbi sudah duduk di bangku kelas 1 SMP. Kedua tersangka ini melakukan pencabulan

---

<sup>3</sup><http://ANTARA Jawa Timur News Seorang Siswa SMP Surabaya Lakukan UN di Polsek.htm>Senin, 29 Mar 2010 18:57:18| Pendidikan/Pesantren

usai melihat video porno di internet,” ujar Kasat Reskrim Polwiltabes Surabaya AKBP Anom Wibowo, Sabtu (19/6/2010)<sup>4</sup>.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma social yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto,1988,26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami

---

<sup>4</sup><http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2010/06/19/7240/astagfirullahusai-nonton-video-arielsiswa-sd-smp-cabuli-anak-sd/>

dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang<sup>5</sup>.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1996 di Cipayung Bogor yang berbunyi:

“Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berbudi luhur berkeperibadian menurut ajaran Islam.”<sup>6</sup>

Dari ungkapan tujuan pendidikan Islam dan gambaran kriminalitas yang dilakukan pelajar di atas hendaknya perlu kita lihat balik bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah serta kendala-kendala atau problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI sehingga masih memungkinkan muncul kriminalitas dikalangan pelajar pelajar?

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam banyak sekali ditemukan problematika dalam pembelajaran pendidikan agama. Problem tersebut ditemukan dari beberapa sektor, baik guru, siswa, kurikulum, manajemen, sarana dan prasarana, maupun lingkungan yang terdapat disekeliling pembelajaran pendidikan agama Islam.

---

<sup>5</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta 1988, hal. 21

<sup>6</sup> *Pengantar Pendidikan Islam*, Ishom Ahmadi, ZE, MMA, Jombang, 1995, hal. 17

Melihat permasalahan di atas, menarik hasrat peneliti untuk meneliti problematika pembelajaran PAI di sekolah terutama di SMP Negeri 36 Surabaya agar dapat berperan dalam ketercapaian tujuan pembelajaran PAI.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang: “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Surabaya”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
2. Bagaimana isi materi pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
3. Bagaimana problematika pelaksanaan pembelajaran pada materi pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?
4. Bagaimana solusi penyelesaian problematika pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya?

## **C. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi perluasan makna dalam penulisan ini, maka peneliti memberikan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Fokus penelitian adalah di SMP Negeri 36 Surabaya.
2. Kegiatan yang diteliti hanya yang sesuai dengan pembelajaran PAI.

3. Masalah yang diteliti hanya mengenai problematika yang ada dalam pembelajaran PAI.
4. Bisa diterapkan untuk mengatasi problematika pembelajaran yang terjadi.
5. Untuk objek yang diteliti adalah siswa SMP Negeri 36 Surabaya khususnya Guru pengajar materi pelajaran PAI.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam setiap penelitian, pasti ada tujuan yang diharapkan, dan otomatis bermanfaat, minimal bagi penulis sendiri, karena kalau tanpa tujuan tidak ada arah yang bisa difokuskan. Tujuan kami antara lain;

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.
2. Untuk mengetahui isi materi PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.
3. Untuk menemukan problematika pelaksanaan pembelajaran pada materi pelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.
4. Untuk mencari solusi penyelesaian problematika pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan berguna dan bermanfaat, baik dari segi akademis maupun sosial praktis.

1. Segi Akademik Ilmiah
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan terutama PAI.

- b. Sebagai khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pendidikan di Indonesia.

## 2. Segi Sosial Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

### a. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga pengajar bidang studi PAI yang ingin mengembangkan bentuk pengajarannya terlebih di lingkungan sekolah SMP Negeri 36 Surabaya.

### b. Bagi Praktisi Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan wacana dan informasi tambahan untuk mengetahui seberapa banyak problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI di sekolah.

## F. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul tersebut dengan berbagai alasan antara lain:

1. Peneliti merasa tertarik untuk mengetahui Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI dan ingin mengetahui solusi-solusi dari problematika yang terjadi sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung lancar dan efektif.

2. Peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan hasilnya bisa digunakan untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar terutama untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

## **G. Definisi Operasional**

Agar skripsi ini dapat dipahami secara menyeluruh, perlu kiranya beberapa istilah dan kata yang perlu penulis definisikan secara tegas dan jelas, antara lain:

### **1. Problematika**

Berbagai problem. Berasal dari kata “problem” yang mempunyai arti persoalan atau permasalahan, Problematika ialah hal-hal yang menimbulkan permasalahan yang belum bisa dipecahkan<sup>7</sup>.

### **2. Pembelajaran**

Pembelajaran asal katanya adalah belajar, belajar adalah sebagai perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan dan latihan. Yang dimaksudkan pembelajaran di sini adalah suatu kegiatan untuk merubah tingkah laku yang diusahakan oleh dua belah pihak yaitu antara pendidik dan peserta didik, sehingga terjadi komunikasi dua arah<sup>8</sup>.

### **3. Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>7</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 701

<sup>8</sup> A Partantopius., dan Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*, (Arkola, Surabaya.: 1994). H:

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dengan segala upaya ataupun proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun social, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>9</sup>. Pendidikan Agama Islam disini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 36 Surabaya.



## H. Metode Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena tertentu dengan bertumpuk pada prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku secara holistik (utuh). Penelitian ini secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia (peneliti) dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya. Penelitian

---

<sup>9</sup> Dr. H.M. Suyudi, M.Ag, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Mikraj, Yogyakarta, Cet:I, Januari 2005),h: 55

deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh informasi status gejala dan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan.

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto dituliskan bahwa hipotesis hanya dibuat jika yang dipermasalahkan menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih. Jawaban satu variabel deskriptif tidak perlu dihipotesiskan.<sup>10</sup> Jadi karena hasil penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka dalam skripsi ini peneliti tidak membutuhkan hipotesis.

Penelitian jenis kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis/lisan dari perilaku yang diamati, yaitu mengenai problematika yang terjadi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri.

## **2. Jenis dan Sumber Data**

### **a. Jenis Data**

Data merupakan suatu hal yang dianggap/diketahui, data menurut jenisnya dibagi menjadi 2:

- 1) Data Kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk dengan angka, data inilah yang merupakan data utama (primer) dalam penelitian ini. Dalam hal ini data kualitatif meliputi data tentang keadaan sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan sarana prasarana, data tentang pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya. Data tentang

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, 71.

masalah-masalah atau problematika yang terjadi pada proses pembelajaran dan data tentang upaya penerapan solusi yang dilakukan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.

- 2) Data Kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka statistik, dalam penelitian ini data statistik hanya menjadi pelengkap (sekunder). Dalam hal ini data kuantitatif meliputi jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa dan jumlah sarana dan prasarana sekolah.

Karena dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan penulisan kualitatif deskriptif, maka proses pengolahan datanya sangat sederhana dan dapat dinalar secara gambling. Data yang sudah terkumpul digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata/symbol-symbol.<sup>11</sup> Setelah data kuantitatif dan data kualitatif sudah terkumpul, maka dari situ peneliti akan melakukan analisis data.

#### b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian ini adalah dari mana data diperoleh, untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data penulis mengklasifikasikan menjadi 3P yang berarti *Person, Place, Paper*.

##### 1) Sumber Data Person

---

<sup>11</sup> Ibid, 213.

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara, dalam hal ini yang menjadi sumber data adalah:

- a) Guru PAI, dalam hal ini guru PAI merupakan jumlah data untuk mengetahui data tentang bagaimana sebenarnya proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya, serta masalah-masalah atau problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI khususnya pada materi al-Qur'an Hadits serta upaya penerapan solusi yang dilakukan dalam mengoptimalkan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengoptimalkannya.
- b) Wakasek Urusan Humas, dalam hal ini untuk mengetahui profil SMP Negeri 36 Surabaya.
- c) Wakasek Urusan Kesiswaan, dalam hal ini merupakan sumber data untuk mengetahui keadaan sekolah, keadaan dan jumlah guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana sekolah.
- d) Siswa, yaitu sebagai sampel penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik sampel bertujuan (*purpose sample*) yang dijadikan sumber data, untuk mengetahui problematika yang terjadi dalam proses pembelajaran PAI. Dalam teknik *purposive sample*, sampel tidak dapat ditentukan terlebih dahulu, tetapi sampel ditentukan setelah peneliti berada di lapangan.
- e) Guru bagian kurikulum, untuk mengetahui silabus mata pelajaran PAI.

## 2) Sumber Data *Place*

Yaitu sumber data yang bisa memberikan data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini yang merupakan sumber data berupa *place* adalah tempat kegiatan dengan segala fasilitas yang ada sebagai sarana pendukung proses pembelajaran PAI.

## 3) Sumber Data Paper

Yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, atau simbol-simbol lain yang cocok untuk menggunakan metode dokumentasi. Dalam hal ini yang termasuk data paper meliputi jumlah guru, karyawan, siswa, dan sarana prasarana.

### 3. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu cara untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, dan untuk mengumpulkan data tersebut dibutuhkan instrumen penelitian yang merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Maka untuk mendapatkan data tersebut maka peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

#### a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dengan metode ini diharapkan peneliti dapat menemukan data-data tentang

masalah-masalah atau problematika yang terjadi pada proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya, untuk itu peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa *checklist* dan *rating scale*.<sup>12</sup>

**b. Interview**

Interview atau wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Adapun untuk membantu metode ini peneliti akan menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara untuk melakukan wawancara dengan guru PAI, siswa, dan Wakasek Kesiswaan.

**c. Kuesioner**

Kuesioner/angket adalah suatu alat dan metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

**d. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu suatu cara mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, buku, majalah, jurnal, agenda, foto-foto dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sekolah, data kegiatan-kegiatan, data pengurus, dan sebagainya.

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 98.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah data yang berkenaan dengan pembahasan masalah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisa data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain (angket) yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.<sup>13</sup> Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, penemuan hal-hal penting sehingga pekerjaan analisis data bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun langkah-langkah dalam analisa data adalah sebagai berikut :

##### a. Analisa data selama pengumpulan data

Analisa data selama pengumpulan data, peneliti berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk menemukan data baru, melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja laporan. Beberapa langkah yang ditempuh dalam analisa data selama pengumpulan data antara lain : penyusunan lembar

---

<sup>13</sup> Dra. Nurul Zuriyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006. hal. 217.

rangkuman, kontak pembuatan kode-kode, pengkodean dan pemberian memo.

**b. Analisa data setelah pengumpulan data**

Setelah data terkumpul peneliti menyajikan atau menampilkan data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya dengan menggunakan strategi atau pendekatan induksi pengkonseptualan. Dengan pendekatan ini peneliti bertolak dari fakta untuk membangun konsep, hipotesis, dan teori.

Beranjak dari fakta dan informasi ke konsep merupakan suatu gerak melintas ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi, bukan merupakan perhitungan tabulasi dari data yang berasosiasi dengan konsep yang ditemukan. Data yang terakumulasi di bawah satu label itulah yang akhirnya dikembangkan menjadi pernyataan tentang definisi nominal, makna teoritis, atau konsep substantif dari suatu konsep. Dengan demikian, akan diperoleh “makna” atas dasar interrelasi dalam sistem kategori yang lebih alamiah sifatnya karena keseluruhan kategori tetap dipertahankan sebagai fakta nominal dalam jalinan sistem kategorialnya masing-masing tanpa reduksi ke dalam ukuran-ukuran “pengangkaan”.

Teknik analisis yang dipakai peneliti adalah analisis domain. Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti

peneliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan atau pengertian di tingkat “permukaan” tentang berbagai domain atau kategori konseptual (kategori simbolis yang mencakup atau mewadahi sejumlah kategori atau simbol lain secara tertentu). Domain atau kategori simbolis tersebut memiliki makna atau pengertian yang lebih luas daripada kategori simbol yang dirangkumnya.

Dalam melakukan analisis domain dilakukan penelusuran hubungan semantis yang bersifat universal (*universal semantic relationship*); sembilan tipe hubungan semantis yang dapat digunakan untuk menelusuri domain, yakni : domain jenis, domain ruang, domain sebab akibat, domain alasan, domain lokasi, domain cara, domain fungsi, domain urutan, dan domain atribut.<sup>14</sup>

Setelah data dianalisa, ditabulasi dan dikategorikan kemudian peneliti menarasikan data tersebut dan dikombinasikan dengan temuan-temuan data lainnya melalui berbagai cara sebagai berikut :

#### a. Cara Berpikir Induktif

Penalaran ini penulis tekankan karena umumnya penelitian kualitatif bersifat induktif. Kita berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan, perilaku, subjek

---

<sup>14</sup> Dra. Nurul Zuriyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006. hal. 220.

penelitian, dan situasi lapangan penelitian). Kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori yang bersifat umum.

**b. Cara Berpikir Deduktif**

Cara berpikir ini digunakan untuk mencari data dalam menemukan kebenaran, bila fakta-fakta/data yang ada dianggap sama dengan teori yang ada.

**c. *Reflective Thinking***

Dalam teknik ini peneliti mengkombinasikan 2 cara sebelumnya, yaitu peneliti berjalan hilir mudik antara induksi dan deduksi. Penelitian mula-mula bergerak dari fakta khusus menuju *statement* yang bersifat umum tersebut, peneliti menyelidiki lagi fakta umum untuk mengecek *statement* itu. Peneliti melakukan hal ini sampai diperolehnya pernyataan-pernyataan yang memberi keyakinan kepadanya tentang objek persoalannya. Peneliti hilir mudik diantara deduksi, induksi, sampai pada suatu pemecahan yang konklusif dipecahkan.

Dalam hal ini, penalaran di atas penulis gunakan untuk menyajikan dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan, yaitu apakah data yang ada di lapangan sesuai/berbeda dengan data teoritis? Sehingga dengan menggunakan penalaran di atas penulis akan menganalisis dan mengumpulkan hasil penelitian.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Secara umum sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Bab I** Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II** Landasan Teori, tinjauan pertama membahas tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan kedua tinjauan tentang materi PAI .

**Bab III** Bab ini berisi kondisi SMPN Negeri 36 Surabaya yang membahas tentang gambaran umum obyek penelitian.

**Bab IV** Laporan Hasil Penelitian, yang membahas tentang analisis data penelitian.

**Bab V** Penutup, yaitu berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengertian dan Ruang Lingkup PAI**

##### **1. Pengertian Pendidikan agama islam**

Sekilas mengenai pembelajaran yang merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar<sup>14</sup>. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Dalam hal ini istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa” bukan pada “apa yang dipelajari siswa”.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang nya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>14</sup> *UUSPN* No.20 Tahun 2003

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>15</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tohar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT.

Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Adapula penyapat yang menyatakan "Pendidikan Islam" adalah segala

---

<sup>15</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun social, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat<sup>16</sup>. Dalam pembelajaran PAI harus di dasarkan pada pengetahuan siswa yang belajar dan lebih sering difokuskan bagi suatu materi ada kepentingan antara panjangnya materi pelajaran yang tercampur atau tidak tercampur dengan spesifikasi apa yang harus dimunculkan.

Menurut Departemen RI Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional<sup>17</sup>.

Pembelajaran PAI ini juga harus menjadi sesuatu yang direncanakan dari pada hanya sekedar asal jadi. Pembelajaran PAI ini akan lebih membantu siswa dalam memaksimalkan kecerdasan yang siswa miliki, menikmati

---

<sup>16</sup> Dr. H.M. Suyudi, M.Ag, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mikraj, Yogyakarta, Cet: I, Januari 2005, h:53

<sup>17</sup> Depdikhan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidika Agama Islam pada SLTP*,(Jakarta: Dedighub,1993) hal.1

kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan social terhadap lingkungan.

## 2. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk, dapat ditinjau dari beberapa segi, yaitu:<sup>18</sup>

### a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 132-134.

Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga Perguruan Tinggi.

#### b. Dasar Religius

Yang dimaksudkan dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S. Al-Nahl: 125, "Serulah manusia kepada jalan Tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
- 2) Q.S. Al-Imran: 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dan yang *munkar*..."
- 3) Al-Hadits: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

#### c. Dasar psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya,

manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan ada pegangan hidup.

Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongannya.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.

### 3. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun karakteristik mata pelajaran PAI di SMP adalah sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.

- b. Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.
- c. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.
- d. Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SMP, bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- e. PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.

- f. Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan al-Sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad Saw. (dalil naqli). Dengan melalui metode Ijtihad (dalil aqli) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqh dan hasil-hasil ijtihad lainnya.
- g. Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman; syariah merupakan penjabaran dari konsep islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti Ilmu Kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan pengembangan dari aqidah, Ilmu Fiqih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.
- h. Tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad Saw. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah

jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memerhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya.

PAI merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik, terutama yang beragama Islam, atau bagi yang beragama lain yang didasari dengan kesadaran yang tulus dalam mengikutinya.

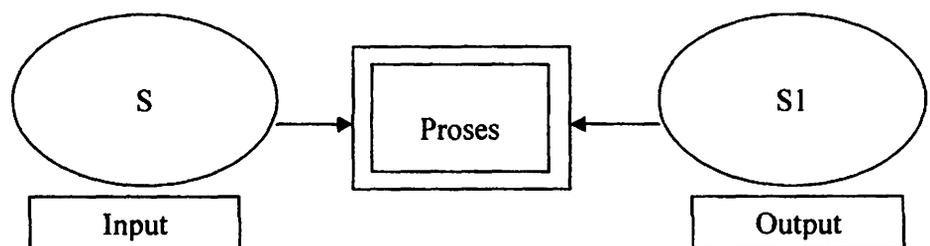
Itulah gambaran tentang karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) pada umumnya dan mata pelajaran PAI di SMP pada khususnya yang dapat dikembangkan oleh para guru PAI dengan variasi-variasi tertentu, selama tidak menyimpang dari karakteristik umum ini. Dengan berpedoman kepada panduan ini, para guru PAI atau sekolah diharapkan dapat melakukan pengembangan silabus mata pelajaran PAI di SMP dengan mudah dan variatif.

#### 4. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Agama Islam

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Namun demikian, kita akan sulit melihat bagaimana proses terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang, oleh karena perubahan tingkah laku berhubungan dengan perubahan system saraf dan perubahan energy yang sulit dilihat dan diraba. Oleh sebab itu, terjadinya proses perubahan tingkah laku merupakan suatu misteri atau para ahli psikologi menamakannya sebagai kotak hitam (black box).

Walaupun kita tidak dapat melihat proses terjadinya perubahan tingkah laku pada diri setiap orang, akan tetapi sebenarnya kita dapat menentukan apakah seseorang telah belajar atau belum, yaitu dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Coba anda simak gambar berikut:



Gambar 1.1

#### *Proses Perubahan Tingkah Laku*

Dari gambar tersebut, maka dapat kita lihat, bahwa telah terjadi proses belajar pada diri seseorang (S) manakala terjadi perubahan dari S sebagai

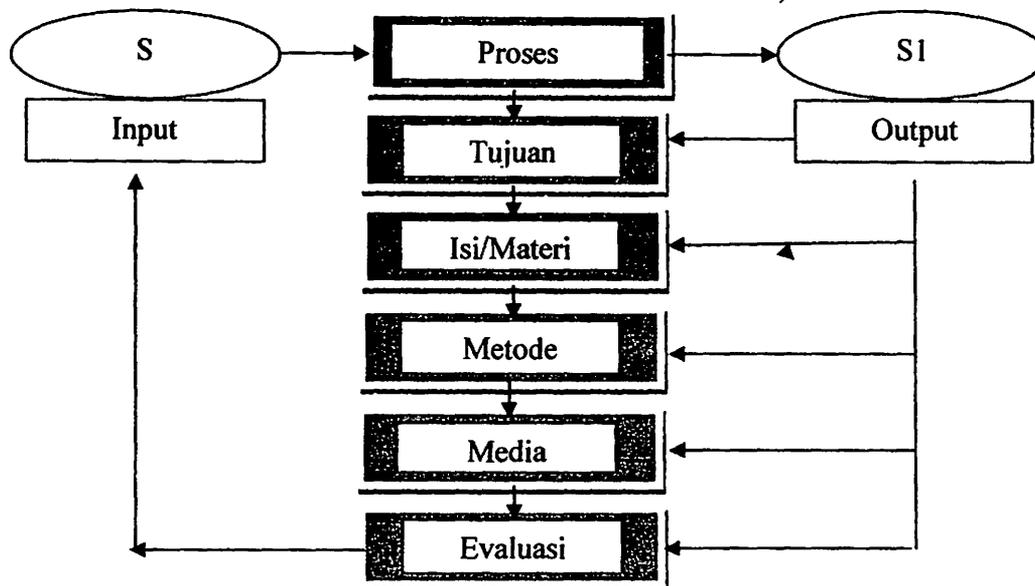
input menjadi S1 sebagai output. Misalnya, sebelum seseorang mengalami proses belajar, ia tidak tahu konsep tentang “X”, tetapi setelah mengalami proses pembelajaran, ia jadi paha tentang konsep “X”, dengan demikian dapat dikatakan seseorang itu telah belajar. Sebaliknya, manakala sebelum mengalami proses pembelajaran ia tidak tahu tentang “X”, dan setelah ia mengalami proses pembelajaran masih tetap tidak tahu tentang “X”, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ia tidak belajar atau proses pembelajaran dianggap gagal. Dengan demikian eektivitas pembelajaran atau belajar dan tidaknya seseorang tidak dapat dilihat dari aktivitasnya selama terjadi proses belajar, akan tetapi hanya dapat dilihat dari adanya perubahan dari sebelum dan sesudah terjadi proses pembelajaran. Seorang siswa yang sepertinya aktif belajar yang ditunjukkan dengan cara memperhatikan guru dan rapinya ia membuat catatan, belum tentu ia belajar dengan baik manakala ia tidak menunjukkan adanya perubahan perilaku<sup>19</sup>.

Yang menjadi pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana agar proses pembelajaran berhasil? Sebagai suatu system kita perlu menganalisis berbagai komponen yang membentuk system proses pembelajaran.

---

<sup>19</sup> Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Kencana Perenada Media Group, Jakarta, Cet: II, Februari 2009), h: 205

Untuk itu coba anda lihat Gambar 1.2 berikut;



Gambar 1.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
*proses pembelajaran*

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sebagai suatu system, proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media dan evaluasi.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam system pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa? Apa yang harus dimiliki oleh siswa? Semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Kalau diibaratkan, tujuan sama dengan komponen jantung pada system tubuh manusia. Manusia masih bisa hidup tanpa memiliki tangan, tidak memiliki

mata, tetapi tidak akan hidup tanpa jantung. Oleh karenanya, tujuan merupakan komponen yang utama dan pertama.

Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen kedua dalam system pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi pelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (subject centered teaching). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar. Materi pelajaran tersebut biasanya tergambar dalam buku teks, sehingga sering terjadi proses pembelajaran adalah menyampaikan materi yang ada dalam buku. Namun demikian, dalam setting pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan atau kompetensi, tugas dan tanggung jawab guru bukanlah sebagai sumber belajar. Dengan demikian, materi pelajaran sebenarnya dapat diambil dari berbagai sumber.

Strategi atau metode adalah komponen yang juga memiliki fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Alat dan sumber, walaupun fungsinya sebagai alat bantu akan tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Dalam kemajuan teknologi seperti sekarang ini memungkinkan siswa dapat belajar dari mana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan hasil-hasil teknologi. Oleh karena itu peran dan tugas guru bergeser dari peran sebagai sumber belajar menjadi peran sebagai pengelola sumber belajar. Melalui penggunaan berbagai sumber itu diharapkan kualitas pembelajaran akan semakin meningkat.

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam system proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi berfungsi juga sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen system pembelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Dr. Wina Sanjaya, M.Pd. Kurikulum dan Pembelajaran, Kencana Prenada Media Group, Cet: II, Februari 2009, Jakarta, h: 206

Menentukan dan menganalisis kelima komponen pokok dalam proses pembelajaran di atas, akan dapat membantu kita dalam memprediksi keberhasilan proses pembelajaran.

Jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas beberapa komponen yang terorganisir antara lain: tujuan pembelajaran PAI, materi pembelajaran PAI, metode pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi.

#### 5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah dan madrasah berfungsi sebagai berikut:

- d. *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- e. *Penanaman diri*, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- f. *Penyesuaian mental*, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- g. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- h. *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- i. *Pengajaran*, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsional.
- j. *Penyaluran*, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

## 6. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>21</sup>.

Sedangkan pendidikan Agama Islam disekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Jadi, tujuan pembelajaran PAI disini akan mampu memprediksikan kebutuhan-kebutuhan dan kesiapan pendidikan Agama Islam dalam menyiapkan sumberdaya yang diperlukan selaras dengan kebutuhan siswa, orang tua, maupun masyarakat.

## 7. Ruang Lingkup dan Bahan Pelajaran PAI

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

---

<sup>21</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 71.

**d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.**

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'n, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah). Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir ruang lingkup ajaran Islam mencakup tiga domain yaitu: Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman, seperti inam kepada Allah SWT, malaikat, kiabullah, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir.

Perbuatan ('amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian:

**a) Masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat,**

**zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.;**

**b) Masalah Mu'amalah, berkaitan dengan intraksi manusia dengan sesamanya, baik perseorangan maupun kelompok seperti akad, pembelajaran, hukuman, hukumjinayah (hukum pidana dan perdata);**

Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai kutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (siddiq), terpercaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi (zuhud), menerima apa adanya (qana'ah), berserah diri kepada Allah (tawakal), malu berbuat buruk (haya), persaudaraan (ukhuah), toleransi (tasamuh), tolong menolong (ta'awun), dan saling menanggung (akaful), adalah serangkaian bentuk dar budi pekerti yang luhur (akhlaq al karimah).

Materi merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Dalam konteks tertentu, materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan manakala tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran (*subject centered teaching*). Dalam kondisi semacam ini, maka penguasaan materi pelajaran oleh guru mutlak diperlukan. Guru perlu memahami secara detail isi materi pelajaran yang harus dikuasai siswa, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar.

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi akidah (masalah keimanan) syari'ah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlak), maka desain kurikulum pendidikan agama Islam selayaknya juga diarahkan kepada tiga aspek tersebut.

Dalam penerapannya, penentuan materi pendidikan agama Islam yang mengandung tiga ajaran pokok harus memperhitungkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan siswa. Pada tingkatan sekolah dasar, siswa yang belajar pendidikan Agama Islam harus memiliki karakteristik tertentu yang diharapkan setelah ia lulus dari sekolah tersebut antara lain:

- a. Siswa dapat mengetahui bentuk dan tata cara pelaksanaan ibadah salat secara baik dan benar. Mengenal adab sopan santun baik dalam berbicara, berpakaian aupun bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Memiliki sifat setia kawan, bekerja sama dan berpikir positif.

- c. Peka terhadap lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- d. Memiliki kesadaran beragama yang kuat.
- e. Mampu membedakan nilai-nilai kehidupan yang baik yang harus diikuti, dan
- f. menjauhi nilai-nilai yang tidak baik, melalui kisah-kisah teladan Nabi dan Rasul dan kisah-kisah kesesatan dari para pembangkang agama.

#### 8. Metode dan Strategi Pembelajaran PAI

Metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Metode penjaran agama Islam ialah suatu cara menyampaikan bahan pelajaran agama Islam. Oleh karena itu setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam pelaksanaan proses pembelajaran

Dari uraian tentang metode tersebut dapat dipahami bahwa penerapan metode yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam proses pembelajaran di sekolah sekaligus sebagai alat pencapaian tujuan sebagaimana ayat al-Qur'an tentang metode pembelajaran dalam surat an-Nahl ayat 125

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu engan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*". (QS. 16.125)

Dalam Al-Qur'an kita kenal ada beberapa metodologi pendidikan<sup>22</sup>,

yaitu: (a) metodologi pembiasaan dan pengalaman, (b) metode pengulangan (review), (c) metode pengaruh kejiwaan (mempengaruhi jiwa orang lain), (d) metode yang membangkitkan semangat (motivasi), (e) metode dengan logika (akal pikiran), (f) metode dengan cara Tanya jawab, (g) metode dengan cara penyajian cerita atau sejarah, (h) metode dengan cara guidance and conselling (bimbingan dan penyuluhan), (i) metodologi dengan cara pemberian contoh atau teladan yang baik (uswatun hasanah), (j) metodologi dengan cara pemberian peringatan yang keras dan pemberian motivasi dan penghargaan, (k) metodologi dengan cara pengampunan dan pemberian maaf bagi orang yang salah melanggar aturan.

<sup>22</sup> Ali Al-Jumbulati & Abdul Futuh At-Tawaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Rineka Cipta, Jakarta, Cet: II, Juli 2002), h: 47

Sedangkan strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar siswanya mendapat prestasi yang terbaik. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.. Di lain pihak Dick & Carey (1985) menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa<sup>23</sup>.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu di perhatikan oleh seorang instruktur, guru, widyaiswara dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni:

---

<sup>23</sup><http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2009/10/14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya.pdf>

#### a. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran

Reigeluth, Bunderson dan Meril (1977) menyatakan strategi mengorganisasi isi pelajaran disebut sebagai struktural strategi, yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan.

Strategi pengorganisasian, lebih lanjut dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi mikro mengacu kepada metode untuk pengorganisasian isi pembelajaran yang berkisar pada satu konsep, atau prosedur atau prinsip. Strategi makro mengacu kepada metode untuk mengorganisasi isi pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu konsep atau prosedur atau prinsip.

Strategi makro berurusan dengan bagaimana memilih, menata urusan, membuat sintesis dan rangkuman isi pembelajaran yang saling berkaitan. Pemilihan isi berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, mengacu pada penentuan konsep apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu. Penataan urutan isi mengacu pada keputusan untuk menata dengan urutan tertentu konsep yang akan diajarkan. Pembuatan sintesis diantara konsep prosedur atau prinsip. Pembuatan rangkuman mengacu kepada keputusan tentang bagaimana cara melakukan tinjauan ulang konsepserta kaitan yang sudah diajarkan.

**b. Strategi Penyampaian Pembelajaran.**

Strategi penyampaian isi pembelajaran merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi strategi penyampaian pembelajaran adalah: (1) menyampaikan isi pembelajaran kepada pebelajar, dan (2) menyediakan informasi atau bahan-bahan yang diperlukan pebelajar untuk menampilkan unjuk kerja.

**c. Strategi Pengelolaan Pembelajaran**

Strategi pengelolaan pembelajaran merupakan komponen variabel metode yang berurusan dengan bagaimana menata interaksi antara pebelajar dengan variabel metode pembelajaran lainnya. Strategi ini berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang strategi pengorganisasian dan strategi penyampaian mana yang digunakan selama proses pembelajaran. Paling tidak, ada 3 (tiga) klasifikasi penting variabel strategi pengelolaan, yaitu penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, dan motivasi.

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu<sup>24</sup>:

**1) Metode**

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk

---

<sup>24</sup> Ibid

mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.

## 2) Pendekatan (*Approach*)

Pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu.

## 3) Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 4) Taktik

Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual, walaupun dua orang samasama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda, misalnya dalam taktik menggunakan ilustrasi atau menggunakan gaya bahasa agar materi yang disampaikan mudah dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan

dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

Sedangkan konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku pebelajar; (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar mengajar; dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dikaitkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

#### a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini senantiasa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru atau pun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan

ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah, sehingga ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar dan tidak ada guru berarti tidak ada belajar. Metode ceramah merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ekspositori.

#### b) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan.

#### c) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

#### d) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya.

e) Metode Tugas dan Resitasi

Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

f) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru.

g) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (subsub kelompok).

h) Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir,

sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

i) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

*Team Teaching* pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

j) Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Mengingat latihan ini kurang mengembangkan bakat/inisiatif siswa untuk berpikir, maka hendaknya guru/pengajar memperhatikan tingkat kewajaran dari metode *Drill*.

k) Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

l) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat

menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakanakan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*".

m) Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.

n) Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Strategi Pembelajaran Kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan /konteks ke permasalahan/ konteks lainnya.

## **B. Pendidikan Agama Islam di SMP**

### **1. Struktur Kurikulum SMP/MTs**

Struktur kurikulum Smp/MTs meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX. Struktur kurikulum disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut<sup>25</sup>:

- a) Kurikulum SMP/MTs memuat 10 mata pelajaran muatan local, dan pengembangan diri. Muatan local merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang meterinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan local ditentukan oleh satuan pendidikan. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>25</sup> Dr. E. Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, (PT Remaja Rosdakarya, Cet: VI, Bandung, Februari 2009) h. 53

- b) Substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SMP/MTs merupakan “IPA Terpadu” dan “IPS Terpadu”.
- c) Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum empat jam pembelajaran per minggu secara keseluruhan..
- d) Alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 40 menit.
- e) Minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Struktur kurikulum SMP/MTs disajikan sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KOMPONEN	KELAS DAN ALOKASI WAKTU		
	VII	VIII	IX
Mata Pelajaran			
Pendidikan Agama	2	2	2
Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
Bahasa Indonesia	4	4	4
Bahasa Inggris	4	4	4
Matematika	4	4	4
Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
Seni Budaya	2	2	2
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2
Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
Muatan Lokal	2	2	2
Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
Jumlah	32	32	32

2\*) Ekuivalen 2 jam Pembelajaran

*Tabel 1.1*

*Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMP, MTs, dan SMPLB  
mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah  
Pertama(SMP)/Madrrasah Tsanawiyah (MTs)*

Sekolah lebih sadar akan kebutuhan daya tanggap untuk menyiapkan siswa menghadapi hidup di masa perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terus menerus terjadi. Ini telah menekankan kebutuhan akan strategi belajar yang lebih luwes dan tanggap. Oleh karena itu, telah terjadi ketegangan-ketegangan mengenai masalah isi kurikulum, penyampaian dan penilaian, dan diusulkan agar sekolah dapat mengembangkan kebijakan kurikulum sesuai dengan tingkat setempat<sup>26</sup>.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral

---

<sup>26</sup> Derek Glover, *Memperbaiki Pembelajaran Praktik Profesional di Sekolah Menengah*, (PT Grasindo, Jakarta, 2005), h: 155

sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri<sup>27</sup>:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;

---

<sup>27</sup> Dr. H.M. Suyudi, M.Ag, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Mikraj, Yogyakarta, Cet: I, Januari 2005, h:51

3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP/MTS

Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs bertujuan untuk<sup>28</sup>:

- 1) menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia

---

<sup>28</sup> <http://Temp\Temporary Directory 1 for SMP-MTS.zip\SMP-MTS\AGAMA SMP-MTs.zip>, 24 Juni 2010

muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- 2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Di dalam GBHN tujuan Pendidikan Nasional dikemukakan dengan jelas, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa<sup>29</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di SMP/MTs

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut<sup>30</sup>.

#### 1. Al Qur'an dan Hadits

---

<sup>29</sup> DR Zakiah Darajat, DKK, Ilmu Pendidikan Islam, (Bumi Aksara, Jakarta, Cet: II, Februari 1992), h: 88

<sup>30</sup> Wawancara Dengan Bpk. Imron, selaku GPAI SMP Negeri 36 Surabaya, Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam, jam 09:30 WIB, tanggal 16 Juli 2010

2. Aqidah
3. Akhlak
4. Fiqih
5. Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

Berikut ini Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP.

Arah Pengembangan

Standar kompetensi dan dan kompetensi dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan Standar Proses dan Standar Penilaian. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk madrasah dikembangkan lebih lanjut oleh Departemen Agama.

### **C. Berbagai Tantangan dan Problematika Pembelajaran PAI di Sekolah**

Dalam paradigma lama, proses pembelajaran di sekolah memang masih ada guru yang merasa berkuasa dan berusaha mendominasi siswa. Dari paradigma

lama itu terjadilah fenomena D4 (datang, duduk, dengar, dan diam) sehingga siswa menjadi terpasung dengan iklim belajar yang tidak menyenangkan.<sup>31</sup> Terasa sekolah bagaikan “penjara” yang telah membelenggu inspirasi dan kreatifitas siswa, bakatnya, serta potensi dasarnya sebagai manusia yang unik dan berbeda antara yang satu dengan yang lain. Proses pembelajaran sudah menjadi tidak menyenangkan lagi, dan peserta didik banyak yang kurang terlayani untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.<sup>32</sup> Dalam hal ini siswa menjadi anak yang pasif, padahal siswa adalah komponen terpenting dalam pembelajaran, yang pada dasarnya “ia” adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar.<sup>33</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ditinjau dari pengalaman sejarah juga menunjukkan bahwa di Negara yang sudah memasuki era industri, di mana masyarakatnya sangat mendambakan rasionalitas, efisiensi, teknikalitas, individualitas, mekanistik, materialistik, ternyata semua yang berbau sacred (suci) nyaris tidak mendapat tempat pada masyarakat itu. Jacques Ellul (1964), telah mengidentifikasi lima alasan sosiologis berdasarkan berdasarkan tradisi Nasrani, tentang mengapa orang semakin sedikit dan enggan dalam menjalankan sembahyang (prayer). Kelima alasan itu adalah<sup>34</sup>:

#### 1. sekularisasi

---

<sup>31</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), h. 43

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 67

<sup>33</sup> Oemar Hamali, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 99

<sup>34</sup> Drs. Muhaimin, M.A.et.al. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Rosda Karya, Cet: IV, Bandung, April 2008), h. 90

2. iklim penalaran dan skeptisisme
3. ketidakpraktisan sembahyang
4. kerancuan sembahyang dan moralitas; dan
5. keterbatasan bahasa atau berbelit-belitnya bahasa sembahyang.



Namun demikian, kalau kita mengamati fenomena yang terjadi pada akhir abad 20 ini (dimana perkembangan iptek sudah begitu sophisticated), ternyata justru terjadi sebaliknya. Dalam arti, terjadi hubungan yang harmonis antara ilmuwan dan agamawan. Temuan-temuan dalam bidang iptek yang kasat mata membuat ilmuwan percaya pada banyak hal yang tidak terjangkau oleh indera. Hal ini muncul terutama ketika disadari bahwa isi alam semesta ini terdiri atas atom-atom yang dapat diteliti lagi menjadi sub-sub atom. Karena itu, para ilmuwan terperangah bahwa banyak hal yang harus dipercaya “ada”nya tanpa harus ditangkap oleh indera, termasuk elektron, cahaya, gelombang radio, dan sebagainya.

Di Indonesia perpecahan antara ilmuwan dan agamawan ternyata tak tercatat dalam sejarah perkembangan iptek, malahan himbauan agar ilmuwan dan agamawan saling mendukung sangat terdengar gemanya di Indonesia. Misalnya, Prof. Baiquni menyatakan bahwa iptek terus menerus memerlukan bantuan agama; dan Y.B. Mangunwijaya (1989) juga mengajak kita untuk menarik hikmah dari Galileo-Galilei. Munculnya ICMI juga merupakan kasus yang sangat menarik untuk mengharmoniskan hubungan antara ilmuwan dan agamawan.

Oleh karena itu, pengalaman sejarah dari Negara industry tersebut setidaknya tidaknya akan sulit muncul di Indonesia, bilamana benar-benar tercipta keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama (sebagai hasil pendidikan agama) diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek; dan sebaliknya, pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara Know what dan know why, dan teknologo berbicara know how. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Di sinilah letak peranan pendidikan agama (Islam) dan sekaligus pendidikannya (GPAI di sekolah) dalam mengantisipasi perkembangan kemajuan iptek. Dalam arti, mampukah guru pendidikan agama islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama, tatkala dominasi temuan iptek sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran umat manusia.

Temuan iptek telah menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi kehidupan seluruh umat manusia. Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Di sisi lain, produk temuan dan kemajuan iptek itu telah mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia.

Pada era kemajuan iptek ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari Negara maju dibidang teknologi

informasi dan komunikasi. Kemajuan iptek ini mendorong semakin lajunya proses globalisasi. Teknologi komputer misalnya, membanjiri setiap Negara, bangsa, dan budaya tanpa mengenal batas bangsa, Negara, dan budaya. Faksimili adalah teknologi cetak jarak jauh yang dapat mengirimkan pesan untuk siapapun, dimanapun, Negara manapun, dan bangsa apapun, serta bisnis dan institusi apapun.

Kenyataan semacam itu akan mempengaruhi nilai, sikap, ataupun tingkah laku kehidupan individu dan masyarakat. Hasil studi yang dilakukan oleh Inkeles dan Smith di enam Negara yang sedang berkembang (Argentina, Bangladesh, Chili, India, Israel, dan Nigeria) serta pernyataan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrends 2000, sebagaimana dikemukakan terdahulu menunjukkan bahwa ada beberapa nilai, sikap dan tingkah laku individu dan masyarakat modern yang kongruen (sejalan) dengan ajaran agama islam dan mendukung keberhasilan pembangunan. Ada pula nilai dan sikap modernitas yang tidak kongruen (berlawanan) dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan. Misalnya, lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis dan sebagainya. Nilai-nilai dan sikap yang negatif itu akan muncul bersamaan dengan nilai dan sikap positif lainnya, yang sudah barang tentu merupakan ancaman bagi terwujudnya cita-cita pembangunan bangsa.

Dalam mengikuti laju Negara yang sedang berkembang ini pen diberengi dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti pendidikan formal untuk ikut

bersaing mendapatkan taraf hidup yang lebih layak dan itu bisa dilihat di table berikut<sup>35</sup>.

No	Indikator Kunci Kinerja	Kondisi Awal (2004)	Realisasi 2005	Realisasi 2006	Realisasi 2007	Realisasi 2008	Target 2009
1	APK Pendidikan Anak Uia Dini (PAUD)	39.09%	42.34%	45.63%	48,32%	50,62%	53,9005
2	APM SD/MI/SDLB/Paket A	94.12%	94.305	94.48%	94,90%	95,14%	95,00%
3	APK SMP/MTS?SMPLB/Paket C	81.22%	85.22%	88.68%	92,52%	96,18%	98,00%
4	APK SMA/SMK/MA/SMALB/Paket C	49.01%	52.20%	56.22%	60,51%	64,28%	68,20%
5	APK PT/PTA, Termasuk UT	14.62%	15.00%	16.70%	17,25%	17,75%	18,00%
6	Prosentase Buta Aksara > 15 tahun	10.21%	9.55%	8.07%	7,20%	5,97%	5%

Tabel 1.2

*Perluasan kesempatan Belajar di Indonesia sejak Tahun 2004*

Karena itu, masalah yang perlu segera mendapatkan jawaban, terutama dari para GPAI adalah “mampukah kegiatan pendidikan agama (Islam) itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi dampak negative dari kemajuan tersebut”? Di sisi, lain bangsa Indonesia juga menghadapi krisis nasional, baik dibidang ekonomi, politik, hukum ataupun lainnya. Krisis ini

<sup>35</sup> Ace Suryadi, M.Sc., Ph.D.& Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M. Si, Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional, (Widya Karya Press, Cet: I, Bandung, Oktober 2009), h: 134

ternyata sangat mengkhawatirkan bagi semua pihak dan lapisan masyarakat. Meledaknya jumlah pengangguran sebagai akibat dari PHK dan terbatasnya lapangan kerja, demikian pula membengkaknya jumlah orang miskin, merupakan persoalan krusial yang perlu segera ditangani secara serius. Penanganan yang serba lamban terhadap persoalan-persoalan tersebut ternyata dapat menimbulkan kerawanan-kerawanan social. Timbulnya kerusuhan social, semakin menjamurnya tindakan kriminal, unjuk rasa yang dibarengi dengan tindakan brutalisme dan sebagainya, adalah akibat dari kelambanan dalam mengantisipasi berbagai krisis tersebut sehingga sebagian masyarakat yang tidak bersalah dan berdosa juga terkena dampaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kondisi semacam itu, masyarakat rupanya masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh agama, yang didalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya, dan/atau normativitas maupun historisitasnya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pluralistic, serba ganda dalam hal etnis, social, cultural, politik maupun agama. Pluralisme agama dapat mendukung dan sekaligus juga akan dapat menghambat kecepatan dalam penanganan krisis nasional tersebut. Dikatakan mendukung, apabila diantara satu agama dengan agama lainnya dan antarintern umat beragama sendiri tercipta kerukunan hidup yang dinamis. Namun demikian, jika di antara mereka masih terjadi saling pertikaian, konflik dan perpecahan, maka akan terjadi sebaliknya, yakni agama dapat dipandang sebagai penghambat. Karena itu, kerukunan hidup antar umat

beragama perlu senantiasa diciptakan guna mengantisipasi krisis nasional tersebut.

Gagasan tentang penciptaan kerukunan hidup beragama sebenarnya telah dirintis sejak tahun 60-an dan dikembangkan secara konseptual dan operasional oleh A. Mukti Ali sewaktu menjabat sebagai Menteri Agama berikutnya hingga sekarang di saat bangsa Indonesia memasuki era reformasi pembangunan. Upaya ini sangat diperlukan, mengingat bangsa Indonesia hidup dalam “plural society” (masyarakat serba ganda). Masyarakat yang serba ganda ini dituntut supaya rukun dalam kehidupan agama, sebab reformasi pembangunan mustahil dilaksanakan dalam masyarakat yang kacau, dan kerukunan itu akan dapat tercipta apabila tiap-tiap orang saling tenggang-menenggang rasa dan lapang dada (toleransi).

Namun demikian, agaknya upaya ini tidaklah semudah apa yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik dalam lingkungan Hindu, Budha, Islam, Katholik, dan Protestan, maupun antaragama itu sendiri, masih disibukkan dengan persoalan klasik yang biasa disebut dengan “truth claim”.

Truth claim bagi setiap agama adalah sangat abash adanya, karena tanpa truth claim ibarat pohon tak berbuah, sehingga kurang diminati orang untuk menanamnya. Dengan kata lain, tanpa adanya truth claim, maka agama sebagai form of life tidak akan mempunyai kekuatan simbolik yang cukup menarik bagi setiap pengikutnya. Di samping itu agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia mempunyai pegangan hidup yang tidak berubah-ubah, stable, dan

certainty. Karena itu setiap pemeluk suatu agama akan memposisikan diri sebagai pelaku (actor) yang loyal, memiliki personal commitment, semangat dedikasi dan bahkan berjuang serta berkorban kalau memang diperlukan.

Hanya saja jika truth claim dipahami secara mentah dan emosional maka akan menimbulkan banyak masalah karena walaupun agama mempunyai asumsi dasar perlunya manusia akan pegangan hidup yang tidak berubah-ubah dan stabil, tetapi kehidupan manusia itu sendiri penuh diwarnai dengan perubahan-perubahan, instability dan uncertainty (ketidak menentuan). Di sinilah perlunya kemampuan sikap adaptif dengan lingkungan baru dengan tetap menjaga fundamental doctrines dan fundamental values dari agama yang dianutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Sejarah menunjukkan bahwa adanya perselisihan, pertikaian, konflik dan

peperangan antar komunitas agama, baik dikawasan Asia, Afrika, Eropa maupun Amerika, antara lain merupakan akibat dari truth claim yang melebar memasuki wilayah social politik yang bersifat praktis-empiris. Apa lagi kalau dicermati lebih jauh ternyata trend yang sedang berkembang dan juga dihadapi oleh agama-agama pada saat ini adalah munculnya internal diversity (keragaman internal) yang merupakan proses yang tak terhindarkan. Kalau masyarakat kita belum siap dan tidak memiliki kesadaran akan kemajemukan, maka truth claim itu bukan hanya terbatas pada hubungan antar agama saja, tetapi juga terjadi di dalam wilayah intern pengikut-pengikut agama itu sendiri. Apa lagi kalau truth claim itu dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik yang bersifat politis maupun sosiologis.

Dengan demikian, ada dua persoalan pokok yang dihadapi oleh umat beragama pada umumnya. Di satu sisi kita dihadapkan pada persoalan ekonomi, politik, hukum sebagai dampak dari krisis nasional di bidang tersebut. Di sisi lain kita juga dihadapkan pada persoalan-persoalan antar komunitas agama dan bahkan antarintern pemeluk agama itu sendiri yang belum menunjukkan hubungan yang akrab, kompak, dan harmonis. Jika kedua persoalan ini tidak dapat segera terpecahkan, agaknya krisis nasional akan semakin bertambah parah dan merambah keberbagai sector kehidupan.

Dalam rangka mengantisipasi berbagai persoalan itulah, maka pembelajaran pendidikan agama di sekolah harus menunjukkan kontribusinya.

Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap

pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Mochtar Buchori misalnya menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami. Pernyataan senada dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa pendidikan agama banyak dipengaruhi oleh trend Barat, yang

lebih mengutamakan pengajaran dari pada pendidikan moral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.

Mochtar Buchori juga menyatakan<sup>36</sup> bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu, seharusnya para guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru nonagama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada juga telah dinyatakan oleh Soedjatmoko bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan nonagama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan social yang terjadi di masyarakat.

Di samping itu, Rasdianah mengemukakan beberapa kelemahan lainnya dari pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu<sup>37</sup>:

1. dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistic;
2. bidang akhlak yang berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama;

---

<sup>36</sup> Ibid, h. 87

<sup>37</sup> Ibid, h. 90

3. bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian;
4. dalam bidang hukum (fiqh) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam;
5. agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan;
6. orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain sebagai berikut<sup>38</sup>:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks social budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk

---

<sup>38</sup> Ibid, h. 91

memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kuran tumbuh.

3. Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan Agama yang diklaim sebagai aspek yang penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.

Amin Abdullah misalnya , salah seorang pakar keislaman nontarbiyah, juga telah menyoroti kegiatan pendidikan agama yang selama ini berlangsung di

sekolah, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif semata serta amalan-amalan ibadah praktis;
2. Pendidikan agama kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum;
3. Isu kenakalan remaja, perkelahian di antara para pelajar , tindak kekerasan, premanisme, white color crime, konsumsi minuman keras dan sebagainya, walaupun tidak secara langsung ada keterkaitan dengan pola metodologi pendidikan agama yang selama ini berjalan secara konvensional-tradisional;

4. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah antara pra dan post era modernitas;
5. Pendidikan agama lebih menitik beratkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada;
6. System evaluasi, bentuk-bentuk soal ujian agama islam menunjukkan prioritas utama pada kognitif dan jarang pertanyaan tersebut mempunyai bobot muatan “nilai” dan “makna” spiritual keagamaan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri, Ed, 1999, hlm. Xii-xiii) menyoroti orientasi pendidikan agama Islam yang selama ini berjalan di sekolah dianggapnya kurang tepat. Sebagai indikator kekurangan tepatannya tersebut adalah:

1. Pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya;
2. Tidak tertibnya penyusunan dan pemilihan materi-materi pendidikan agama sehingga sering ditemukan hal-hal prinsipil yang mestinya dipelajari lebih awal tetapi terlewatkan, demikian pula materi pendidikan agama lebih berorientasi pada pemilihan disiplin ilmu fiqih yang sering dianggapnya seolah-olah sebagai agama itu sendiri, bahkan masyarakat menilai beragama yang benar adalah identik dengan bermadzab fikih yang benar dan yang

diakui oleh mayoritas. Ketika berbeda sedikit dengan madzhab yang dianut oleh mayoritas maka dituduh sebagai aliran sesat dan menyimpang;

3. Kurangnya penjelasan yang luas dan mendalam serta kurangnya penguasaan semantic dan generic atas istilah-istilah kunci dan pokok dalam ajaran agama sehingga sering ditemukan penjelasan yang sangat jauh dan berbeda dari makna, spirit dan konteksnya. Hal ini berimplikasi pada munculnya anggapan bahwa ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para pemeluknya adalah ajaran-ajaran agama yang sudah menjadi sejarah ratusan tahun lamanya, yang kadang-kadang kita sendiri tidak mengetahui dari mana sumber semua itu, dari Al-Qur'an atau as-Sunnah? Ataukah dari pengalaman panjang umat Islam yang telah mengkristal dari satu periode ke periode berikutnya, yang kemudian dianggapnya sebagai peraturan Islam dan diklaim sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

Orientasi semacam itu, kata Komaruddin Hidayat (1999), menyebabkan terjadinya keterpisahan dan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas perilaku pemeluknya. Karena itu, beliau memberikan solusi perlunya menonjolkan dua pendekatan sekaligus dalam mempelajari Islam, yaitu:

1. Mempelajari Islam untuk kepentingan dalam mengetahui bagaimana cara beragama yang benar;
2. Mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, belajar agama adalah untuk membentuk perilaku (actor) beragama yang memiliki komitmen, loyal dan penuh dedikasi, dan sekaligus mampu memposisikan diri

sebagai pembelajar , peneliti, dan pengamat yang kritis untuk peningkatan dan pengembangan keilmuan Islam

Tantangan pendidikan agama Islam juga terakait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu:

1. Era kompetitif yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja;
2. Jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keimanan dan ketakwaan serta penguasaan iptek;
3. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dan pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan;
4. Dunia pendidikan tertinggal dalam hal metodologi;
5. Kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat.

Tantangan dunia pendidikan pada umumnya bukanlah permasalahan yang berdiri sendiri, melainkan terkait baik secara langsung maupun tidak langsung , dengan perkembangan iptek dan aspek kehidupan yang lain, baik ekonomi, politik maupun social budaya. Berbagai tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya juga harus dihadapi oleh pendidikan agama sebagai bagian dari proses pendidikan bangsa. Kalau dunia pendidikn di Indonesia memerlukan berbagai inovasi agar tetap

berfungsi optimal di tengah arus perubahan, maka pendidikan agama juga memerlukan berbagai upaya inovasi agar eksistensinya tetap bermakna bagi kehidupan bangsa.

Dari uraian diatas, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam, perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, maupun metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik; era globalisasi di bidang informasi serta perubahan social ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya; dan kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru cenderung bersikap apologis, fanatik, absolutis, serta truth claim yang dibungkus dalam simpul-simpul interest, baik interest pribadi maupun

yang bersifat politis ataupun sosiologis. Ditambah lagi dengan factor kurang merata, terkoordinasinya penyiapan, dan pembinaan profesi guru<sup>39</sup>.

Berbagai macam tantangan pendidikan agama islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang terkait langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan agama Islam. Namun demikian, GPAI si sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Dan untuk mengantisipasinya diperlukan adanya frofil GPAI di sekolah yang mampu menampilkan sosok kualitas personal, social, dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.<sup>40</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

---

<sup>39</sup> Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan agama dan Keagamaan, DEPAG RI, Th 2006, h: 1

<sup>40</sup> Drs. Muhaimin, M.A.et.al. Paradigma Pendidikan Islam, (Rosda Karya, Cet: IV, Bandung, April 2008), h. 93

### BAB III

## SMP NEGERI 36 SURABAYA

#### A. Profil SMP Negeri 36 Surabaya

SMP Negeri 36 merupakan sekolah menengah pertama yang didirikan pada tahun 1993 sebagai lanjutan dari pendidikan tingkat Sekolah Dasar. Untuk lebih jelasnya kita lihat profil dari SMP Negeri 36 Surabaya tersebut:

#### PROFIL SMP NEGERI 36 SURABAYA

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SMP Ngeri 36 Surabaya
2	No. Statistik Sekolah	201056012524
3	Propinsi	Jawa Timur
4	Otonomi Daerah	Kota Surabaya
5	Kecamatan	Jambangan
6	Desa/Kelurahan	Kebonsari
7	Jalan dan Nomer	Kebonsari sekolahan No. 15
8	Kode Pos	60233
9	Telepon	Kode Wilayah: 031      Nomer: 8282591
10	Faxcimille/Fax	Kode Wilayah      Nomer:
11	Daerah	<input type="checkbox"/> Perkotaan <input type="checkbox"/> edesaan
12	Status Sekolah	<input type="checkbox"/> Negeri <input type="checkbox"/> Swasta
13	Kelompok Sekolah	<input type="checkbox"/> Inti <input type="checkbox"/> Model <input type="checkbox"/> lial <input checked="" type="checkbox"/> rbuka
14	Akreditasi	Baik
15	Surat Keputusan/SK	Nomer: 23/Bas SBY/PR/XII TGL: 30-12-2004
16	Penerbit SK	Ketua BAS Kota Surabaya

17	Tahun Berdiri	Tahun 1993
18	Tahun Perubahan	Tahun
19	Kegiatan Belajar Mengajar	<input type="checkbox"/> Pagi <input type="checkbox"/> Siang <input type="checkbox"/> Pagi dan siang
20	Bangunan Sekolah	<input type="checkbox"/> Milik sendiri <input type="checkbox"/> Bukan milik sendiri
21	Lokasi Sekolah	Kebonsari-Jambangan-Surabaya
22	Jarak ke Pusat Kecamatan	1 Km
23	Jarak ke Pusat Otda	8 Km
24	Terletak Pada Lintasan	<input type="checkbox"/> Desa <input type="checkbox"/> Kecamatan <input type="checkbox"/> Kab/Kota <input type="checkbox"/> Dip
25	Perjalanan/Perubahan Sekolah	
26	Jumlah Keanggotaan Rayon	3 Sekolah
27	Organisasi Penyelenggara	<input type="checkbox"/> Pemerintah <input type="checkbox"/> Yayasan <input type="checkbox"/> Organisasi <input type="checkbox"/> Masyarakat

Table 1.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
*Profil SMP Negeri 36 Surabaya*

SMP Negeri 36 Surabaya memang sudah berusia 16, namun perkembangan dan prestasinya sangat pesat, banyak perubahan terjadi di segala bidang, mulai dari bangunan yang semakin bertambah hingga fasilitas belajar serta media belajar yang semakin komplit. Perubahan tersebut termotivasi oleh keinginan untuk menjadi sekolah yang unggul. Sekolah yang berada di jalan Kebonsari Sekolahan No. 15 Jambangan Surabaya dengan nomor statistic sekolah: 201056012524 ini hingga sekarang berstatus sekolah dengan terakreditasi "B". Hal ini menunjukkan bahwa SMP 36 Surabaya merupakan sekolah yang bermutu dan berkualitas.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Wawancara dengan Hartanto Wakil Kepala Kesiswaan. SMP 36 Surabaya, Profil SMP Negeri 36 Surabaya, jam 11:00 WIB, tanggal 23 Juli 2010

## **B. Letak Geografis SMP Negeri 36 Surabaya**

Secara geografis SMP Negeri 36 Surabaya terletak di Jalan Kebonsari sekolahan No. 15 tepatnya di kecamatan jambangan kota Surabaya. luas tanah yang ditempati secara keseluruhan adalah 1040 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan mencapai 630 m<sup>2</sup>, dengan luas halaman 410 m<sup>2</sup> dan keliling tanah seluruhnya 120 m<sup>2</sup>. Adapun lokasi SMP Negeri 36 yang berada di Jalan Kebonsari sekolahan jambangan Surabaya dengan batas-batas sebagai berikut :

1. Jarak ke pusat kecamatan 1 Km
2. Jarak ke pusat OTODA 8 Km

## **C. Visi dan Misi SMP Negeri 36 Surabaya**

digilib.uinsby.ac.id Setiap lembaga pasti memiliki target dan cita-cita yang harus diwujudkan, digilib.uinsby.ac.id

terutama lembaga pendidikan harus jelas visi dan misinya. Hal tersebut dapat menjadi motivasi dan kesungguhan dalam mencapai tujuan sekolah. SMP Negeri 36 mempunyai visi dan misi yang jelas. Hal ini terlihat dari keberhasilan SMP negeri 36 menjadi sekolah yang berkualitas di Kecamatan jambangan Kota Surabaya. Adapun visi, misi dan tujuannya adalah sebagai berikut :

### **1. Visi**

“Menghasilkan lulusan yang disiplin, berkualitas, dan berakhlak mulia”

### **2. Misi**

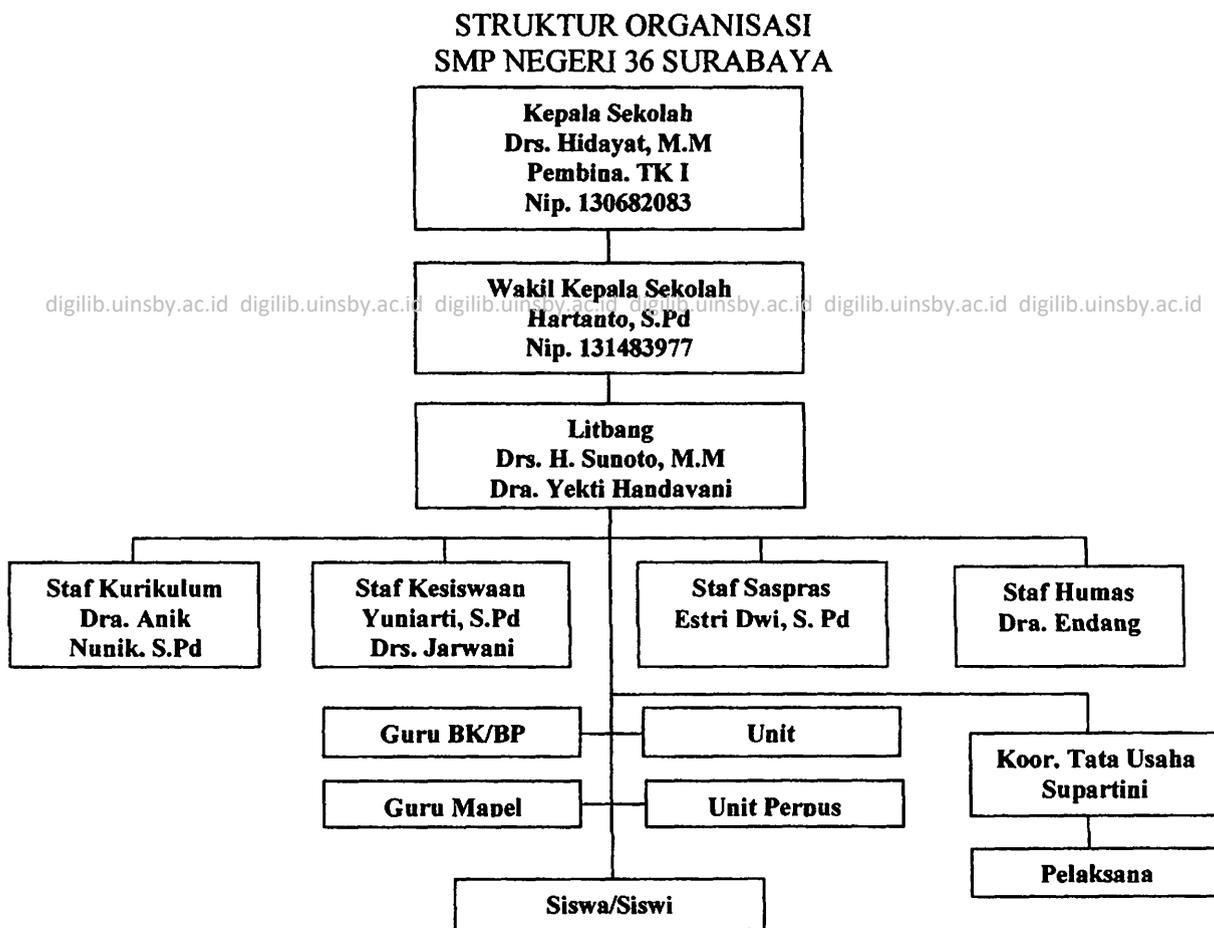
- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga siswa dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- b. Mewujudkan proses pendidikan yang berkualitas, efektif dan relevan, sehingga siswa memiliki kecakapan hidup yang dikembangkan berdasarkan multi intelegensi mereka.
- c. Menumbuh kembangkan semangat keunggulan yang berdaya saing kepada seluruh warga sekolah.
- d. Mewujudkan peserta didik yang disiplin, berkualitas, berkepribadian, mandiri, inovatif, berorientasi global dan pembelajar sepanjang hayat serta berakhlak mulia.
- e. Meningkatkan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang didukung dengan pelatihan dan pengembangan profesionalisme.
- f. Menerapkan system yang mendukung dan menjamin proses belajar mengajar yang kondusif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidik.
- g. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang berakhlak mulia.
- h. Menumbuhkan sikap dan kebiasaan hidup bersih, sehat dan peduli lingkungan sehingga terwujud lingkungan sekolah sehat dan berkualitas.
- i. Menerapkan manajemen partisipatif yang berbasis sekolah dan melibatkanseluruh warga sekolah dan stakeholder melalui peningkatan mutu kelembagaan dan organisasi sekolah yang bersifat terbuka dan demokratik.

### D. Struktur Organisasi SMP Negeri 36 Surabaya

Struktur organisasi merupakan bagian yang di dalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang, yang diharapkan satu dengan lainnya dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan.

Adapun struktur organisasi SMP Negeri 36 Surabaya dapat dilihat pada struktur berikut;



Gambar 1.3

Struktur organisasi SMP Negeri 36 Surabaya

Sumber : Dokumen SMP Negeri 36 Surabaya 2009-2010 dari wawancara dengan wakil kepala kesiswaan SMP Negeri 36 tanggal 23 Juli 2010.

Jika dilihat dari struktur organisasi SMP Negeri 36 Surabaya di atas, terlihat semua komponen terorganisasi dengan rapi mulai dari Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah, Litbang, Staf Kesiswaan, Guru BK/BP, dan Pelaksana yang bekerjasama dengan guru mendidik siswa. Untuk menjadi sekolah yang bagus memang harus didukung manajemen yang bagus pula. Manajemen sekolah dikatakan bagus jika komponen-komponen sekolah berjalan sesuai dengan porsinya.

Setelah diamati selama bulan pertama penelitian, didapatkan data di SMP Negeri 36 Surabaya setiap komponen berjalan dengan baik, dimana sangat terlihat dukungan moril dan material dari kepala sekolah sangat besar. Bukti lain juga terlihat dari kinerja kepala sekolah kurikulum, sarana, humas, dan kesiswaan yang mampu bekerjasama memajukan sekolah, misalnya wakil kepala kurikulum mampu mendesain kurikulum SMP Negeri 36 cukup baik salah satu contohnya antara lain Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi 4 (empat) materi pelajaran yaitu Qur'an hadist, fiqih, SKI, dan Aqidah akhlak). Sedangkan Staf kesiswaan yang dijabat oleh Ibu Yuniarti, S.Pd, kegiatan siswa lebih variatif dengan adanya beberapa organisasi di sekolah dan extra. Staf Humas mampu menjembatani SMP Negeri 3 dengan masyarakat melalui beberapa kegiatan seperti bakti sosial, dan sebagainya. Sedangkan wakil kepala sekolah sarana mampu memenuhi sarana prasarana sekolah dengan tepat guna dan efektif seperti adanya komputer dan bus sekolah.

Kerjasama antara masing-masing Wakil Kepala Sekolah sangat membantu Kepala Sekolah dalam melaksanakan kebijakan-kebijakan yang dirumuskan oleh Sekolah, dan selama pengamatan di lapangan Wakil Kepala Sekolah sangat terlihat aktif dan profesional dalam melaksanakan tugasnya dengan fasilitas ruangan yang cukup nyaman beserta peralatan kerja yang memadai seperti komputer pada meja.

#### E. Keadaan Guru

Jumlah guru SMP Negeri saat ini berjumlah 57 orang, adapun nama-nama guru SMP Negeri 36 Surabaya adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**KEADAAN GURU**  
**SMP Negeri 36 Surabaya**  
**TAHUN PELAJARAN 2009 – 2010**

No	KODE GURU	NAMA	MATA PELAJARAN
1	1.1	Imron Rosyisi S.Ag	Pend. Agama Islam
2	1.2	Drs. Suwandiyono	Pend. Agama Islam
3	2.1	Drs. Supriyono	PPKN
4	2.2	H. Waluyo Kusmindar	PPKN
5	2.3	Dra. Hj. Syarifah Hanim	PPKN
6	3.1	Sri Wijayati S.Pd	Bahasa Indonesia
7	3.2	Dra. Hj. Jumaiyah	Bahasa Indonesia
8	3.3	Estiana Sri Widinarti, S.Pd	Bahada Indonesia
9	3.4	Dra Tri Wahanani Widyarini	Bahasa Indonesia
10	3.5	Dra. Kustiati	Bahasa Indonesia
11	3.6	Dra. Anik Ambarwati	Bahasa Indonesia
12	3.7	Drs. L Wiyono	Bahasa Indonesia
13	3.8/1.3	Lukas Agustinus S.Pd	Bahasa Indonesia/Agama Kristen
14	3.9	Drs. H. Hidayat M.M	Bahasa Indonesia
15	4.1	Martina Triani S.Pd	Bahasa Inggris
16	4.2	Ismiati S.Pd	Bahasa Inggris
17	4.3	Yuniarti S.Pd	Bahasa Inggris

18	4.4	Noor Hudawan S.Pd	Bahasa ungggris
19	4.5	A. Amrozi Kuthfi S.Pd	Baha Inggris
20	5.1	Drs. H. Suwoto, M.M	Matematika
21	5.2	Prayitno S.Pd	Matematika
22	5.3	Agus Dowi S.Pd	Matematika
23	5.4	Estri Dwi Wanti M.M	Matematika
24	5.5	Drs. Subagyo Eko W	Matematika
25	5.6/6.5	Nanik Umiyani S.Pd	Matematika/IPA
26	6.1	Nunik Uswatun Hasanah S.Pd	IPA
27	6.2	Endah Suwarni S.Pd	IPA
28	6.3	Siti Rokanah	IPA
29	6.4	Anis Sulistiyana S.Pd	IPA
30	6.6	Mochammad Hasan S.Pd	IPA
31	6.7/10..	Siti Indrawati S.Si	IPA/TIK
32	7.1	Dra. Tjitjih Yuniarti	IPS
33	7.2	Dra. Hj. Umi Ulfa	IPS
34	7.3	Dra. Sulistiyawati	IPS
35	7.4	Hartanto S.Pd	IPS
36	7.5	Drs. Jarwani	IPS
37	7.6	Dra. Indah Hastari	IPS
38	7.7	DjokoSujanto S.Pd	IPS
39	7.8/13.2	Dian Martini	IPS/Admin. Pembukuan
40	8.1/1.4	Pratiwi Setiasih S.Pd	Seni Budaya (Musik)/Agama Khatolik
41	8.2	Wahyu Retno Wulan S.Pd	Seni Budaya (Musik)
42	8.3	Sidik Yupriyaji S.Pd	Seni Budaya (Rupa)
43	8.4	Rina Puji Rahayu	Seni Budaya (Rupa)
44	9.1	Dra. Yekti Handayani	Penjas Orkes
45	9.2	Drs. Moch Rais	Penjas Orkes
46	10.1	Sri Mulyaningsih S.Pd	TIK
47	10.3	Dra. Dwiyati Purwandari	TIK
48	11.1	Dra. Sulistiyani	Bahasa Jawa
49	11.2	Istirah S.Pd	Bahasa Jawa
50	12.1/13.3	Hj. Rusijani	Tata Busana/Admin Pembukuan
51	12.2	Siti Aminarsih S.Pd	Tata Busana
52	13.1	Djoko Santoso	Admin. Pembukuan
53	14.1	Hj. Ulin Diani B.A	BK
54	14.2	Dra. Endang Werdiningsih	BK
55	14.3	Putri Amin Firdausi, S.Pd	BK
56	14.4	Achmad Hadil Ulum	BK
57	14.5	H. Mochammad Amin S.Pd	BK

Tabel 1.4

\*Sumber : Dokumentasi SMP negeri 36 Surabaya 2009 – 2010

Dari tabel 3.2 dapat kita ketahui bahwa hampir semua guru yang mengajar di SMP Negeri 36 Surabaya, lulusan S1 dengan jurusan yang sama dengan pelajaran yang diajarkan, sehingga guru-guru mengajar sesuai dengan keahliannya, dari indikator diatas guru-guru SMP Negeri 36 Surabaya cukup profesional sehingga kondisi ini menjadi sinyal positif bahwa kegiatan pembelajaran akan berkualitas dan efektif.

**F. Keadaan Siswa SMP Negeri 36 Surabaya**

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Romb	Siswa		Romb	Siswa		Romb	Siswa		Romb	Siswa	
		Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P	Bel	L	P
1	Umum	3	38	72	3			3			9	38	72
2	Bahasa											0	0
3	IPA					21	53		16	23	0	37	76
4	IPS					16	31		16	40	0	32	71
	Jumlah	3	38	72	3	37	84	3	32	63	9	107	219

Tabel 1.5

\*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 36 Surabaya 2009-2010

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa SMP 36 Surabaya berjumlah dengan rata-rata siswa perempuan lebih banyak dari siswa laki-laki dalam satu kelas. Namun hal ini tidak mengakibatkan suatu masalah yang berarti dalam proses pembelajaran di kelas.

## G. Keadaan Sarana dan Prasarana<sup>40</sup>

Keadaan sarana prasarana merupakan keadaan yang sangat penting dalam mendukung kegiatan pembelajaran, maka sarana prasarana harus diadakan secara optimal dalam usaha menciptakan kelancaran dan karyawan dalam pembelajaran.

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di SMP 36 Surabaya dapat dilihat dari tabel berikut:

### 1. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar (ruang teori dan praktek)

#### PERLENGKAPAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (ALAT)

Komputer	Printer	LCD	Lemari	TV/Audio	Meja Siswa	Kursi Siswa
40	2	1	9	9		

*Tabel 1.6*

#### Sarana dan prasarana serta media pembelajaran di SMP Negeri 36

Surabaya dapat dikatakan sangat lengkap dan mendukung terlaksananya pembelajaran modern dengan tersedianya media komputer, televisi, audio visual, serta LCD. Adanya media belajar tersebut akan sangat membantu siswa dalam kegiatan belajar serta membantu guru dalam kegiatan pembelajaran.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bpk Hartono, S. Pd, selaku Wakasek SMP Negeri 36 Surabaya, (di ruang Kepala Sekolah), Sarana dan Prasarana, jam 08:00 WIB, tanggal 23 Juli 2010

## 2. Ruang menurut jenis, status kepemilikan, kondisi, dan luas

### PERLENGKAPAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR (RUANG TEORI DAN PRAKTEK)

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Teori/Kelas	9	56
2	Laboratorium Bahasa	1	42
3	Laboratorium Komputer	1	
4	Laboratorium Multimedia	1	42
5	Ruang Perpustakaan	1	42
6	Ruang Serba Guna	1	
7	Ruang UKS	1	
8	Koperasi/Toko	1	
9	Ruang BP/BK	1	
10	Ruang Kepala Sekolah	1	
11	Ruang Guru	1	
12	Ruang TU	1	
13	Ruang OSIS	1	
14	Kamar Mandi/WC Guru	1	
15	Kamar Mandi/WC Siswa	2	
16	Gudang	1	
17	Ruang Ibadah	1	

Tabel 1.7

\*Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 36 Surabaya 2009-2010

SMP Negeri 36 Surabaya telah beroperasi selama enam belas tahun, dan itulah yang mendorong SMP Negeri 36 untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

Sekolah yang kompeten umumnya didukung oleh sumber daya pembelajaran dan instrument teknologi yang memadai. Sumberdaya

**pembelajaran dimaksud mencakup media pembelajaran, buku, perpustakaan sekolah, lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan, kondisi gedung dan ruang kelas yang layak bagi kegiatan belajar, dan sebagainya<sup>41</sup>.**

---

<sup>41</sup> Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, Cet: III, Juli 2008), h: 76

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Setelah penulis menyajikan data mengenai gambaran umum objek penelitian yang meliputi profil SMP Negeri 36 Surabaya, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa SMP Negeri 36 Surabaya serta keadaan sarana prasarananya di SMP Negeri 36 Surabaya. Selanjutnya peneliti akan menyajikan dan menganalisa data mengenai problematika pembelajaran materi PAI (khususnya materi Al-Qur'an Hadits) di SMP Negeri 36, mulai dari perangkat pembelajarannya hingga solusi-solusi untuk memecahkan problematika pembelajaran PAI (Khususnya pada materi Pelajaran Al-Qur'an Hadits), namun sebelumnya akan disajikan data mengenai pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya.

#### **A. Data Tentang Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 36 Surabaya**

Interaksi antarmanusia dapat terjadi dalam berbagai segi kehidupan di belahan bumi, baik dibidang pendidikan, ekonomi, sosial, politik budaya, dan sebagainya. Interaksi di bidang pendidikan dapat diwujudkan melalui interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan masyarakat, guru dengan guru, guru dengan masyarakat disekitar lingkungannya.

Dalam pembelajaran materi PAI di kelas terlihat jelas antusias siswa dalam memperhatikan proses guru mengajar demi menyerap pengetahuan dari guru yang kedudukannya sebagai transformer ilmu pengetahuan, tapi terkadang terlihat juga sebagai murid yang kurang memperhatikan waktu guru menerangkan materi pelajaran dan ini disebabkan murid tersebut merasa bosan dengan metode cara penyampaian pelajaran ataupun disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi dirasa murid kurang menarik dan tidak sesuai dengan yang dia inginkan.

Paradigma metodologi pendidikan saat ini disadari atau tidak telah mengalami suatu pergeseran dari behaviourisme ke konstruktivisme yang menuntut guru dilapangan harus mempunyai syarat dan kompetensi untuk dapat melakukan suatu perubahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Guru PAI di SMP Negeri 36 pun merasa dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Surabaya dikembangkan menjadi beberapa aspek agama, yaitu : Fiqih, Aqidah Akhlaq, Qur'an Hadits, dan SKI. Sebagai lembaga pendidikan yang di bawah naungan

pemerintah SMP Negeri 36 Surabaya tentunya mengikuti ketetapan Depdiknas dalam proses penerapan pembelajaran. Dalam hal pembelajaran pendidikan agama tiap murid dikelompokkan berdasarkan agama yang dianutnya masing-masing sehingga berjalannya proses pembelajaran bisa terhindar dari pencampuradukan materi atau bahan ajar materi pendidikan agama.

## **B. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusi Alternatif**

### **1. Problematika eksternal dari pendidikan Agama Islam (Umum)**

Jarang ada orang mau mengakui dengan jujur, sistem pendidikan kita adalah sistem yang sekular-materialistik. Biasanya yang dijadikan argumentasi, adalah UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi, "Pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air."<sup>42</sup>

Tapi perlu diingat, sekularisme itu tidak otomatis selalu anti agama. Tidak selalu anti "iman" dan anti "taqwa". Sekularisme itu hanya menolak peran agama untuk mengatur kehidupan publik, termasuk aspek pendidikan. Jadi, selama agama hanya menjadi masalah privat dan tidak dijadikan asas untuk

---

<sup>42</sup> UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 1

menata kehidupan publik seperti sebuah sistem pendidikan, maka sistem pendidikan itu tetap sistem pendidikan sekular, walaupun para individu pelaksana sistem itu beriman dan bertaqwa (sebagai perilaku individu).

Sesungguhnya diakui atau tidak, sistem pendidikan kita adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik. Hal ini dapat dibuktikan antara lain pada UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab VI tentang jalur, jenjang dan jenis pendidikan bagian kesatu (umum) pasal 15 yang berbunyi: Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi, keagamaan, dan khusus.

Dari pasal ini tampak jelas adanya dikotomi pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum. Sistem pendidikan dikotomis semacam ini terbukti telah gagal melahirkan manusia salih yang berkepribadian Islam sekaligus mampu menjawab tantangan perkembangan melalui penguasaan sains dan teknologi.

Secara kelembagaan, sekularisasi pendidikan tampak pada pendidikan agama melalui madrasah, institut agama, dan pesantren yang dikelola oleh Departemen Agama; sementara pendidikan umum melalui sekolah dasar, sekolah menengah, kejuruan serta perguruan tinggi umum dikelola oleh Departemen Pendidikan Nasional. Terdapat kesan yang sangat kuat bahwa pengembangan ilmu-ilmu kehidupan (iptek) dilakukan oleh Depdiknas dan dipandang sebagai tidak berhubungan dengan agama. Pembentukan karakter

siswa yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan justru kurang tergarap secara serius. Agama ditempatkan sekadar sebagai salah satu aspek yang perannya sangat minimal, bukan menjadi landasan dari seluruh aspek kehidupan.

Hal ini juga tampak pada BAB X pasal 37 UU Sisdiknas tentang ketentuan kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang mewajibkan memuat sepuluh bidang mata pelajaran dengan pendidikan agama yang tidak proposional dan tidak dijadikan landasan bagi bidang pelajaran yang lainnya. Ini jelas tidak akan mampu mewujudkan anak didik yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional sendiri, yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kacaunya kurikulum ini tentu saja berawal dari asasnya yang sekular, yang kemudian mempengaruhi penyusunan struktur kurikulum yang tidak memberikan ruang semestinya bagi proses penguasaan tsaqfah Islam dan pembentukan kepribadian Islam.

Pendidikan yang sekular-materialistik ini memang bisa melahirkan orang pandai yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan umum yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan semacam itu terbukti gagal membentuk kepribadian peserta didik dan penguasaan tsaqfah Islam. Berapa banyak

lulusan pendidikan umum yang tetap saja buta agama dan rapuh kepribadiannya. Sebaliknya, mereka yang belajar di lingkungan pendidikan agama memang menguasai tsaqfah Islam dan secara relatif sisi kepribadiannya tergarap baik. Akan tetapi, di sisi lain, ia buta terhadap perkembangan sains dan teknologi.

Akhirnya, sektor-sektor modern (industri manufaktur, perdagangan, dan jasa) diisi oleh orang-orang yang relatif awam terhadap agama karena orang-orang yang mengerti agama terkumpul di dunianya sendiri (madrasah, dosen/guru agama, Depag), tidak mampu terjun di sektor modern.

Jadi, pendidikan sekular memang bisa membikin orang pandai, tapi masalah integritas kepribadian atau perilaku, tidak ada jaminan sama sekali.

Sistem pendidikan sekular itu akan melahirkan insan pandai tapi buta atau lemah pemahaman agamanya. Lebih buruk lagi, yang dihasilkan adalah orang pandai tapi korup. Profesional tapi bejat moral. Ini adalah out put umum dari sistem pendidikan sekular. Sistem pendidikan yang material-sekularistik tersebut sebenarnya hanyalah merupakan bagian belaka dari system kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang juga sekular. Dalam sistem sekular, aturan-aturan, pandangan, dan nilai-nilai Islam memang tidak pernah secara sengaja digunakan untuk menata berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Karena itu, di tengah-tengah sistem sekularistik ini lahir berbagai bentuk tatanan yang jauh dari nilai-nilai agama.

### ***Solusi atau alternative***

Penyelesaian masalah mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental. Itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perombakan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekular menjadi paradigma Islam. Ini sangat penting dan utama.

Ibarat mobil yang salah jalan, maka yang harus dilakukan adalah : (1) langkah awal adalah mengubah haluan atau arah mobil itu terlebih dulu, menuju jalan yang benar agar bisa sampai ke tempat tujuan yang diharapkan. Tak ada artinya mobil itu diperbaiki kerusakannya yang macam-macam selama mobil itu tetap berada di jalan yang salah. (2) Setelah membetulkan arah mobil ke jalan yang benar, barulah mobil itu diperbaiki kerusakannya yang bermacam-macam. Artinya, setelah masalah mendasar diselesaikan, barulah berbagai macam masalah cabang pendidikan diselesaikan, baik itu masalah rendahnya sarana fisik, kualitas guru, kesejahteraan guru, prestasi siswa, kesempatan pemerataan pendidikan, relevansi pendidikan dengan kebutuhan, dan mahalanya biaya pendidikan.

Solusi masalah mendasar itu adalah merombak total asas sistem pendidikan yang ada, dari asas sekularisme diubah menjadi asas Islam, bukan asas yang lain.

Bentuk nyata dari solusi mendasar itu adalah mengubah total UU Sistem Pendidikan yang ada dengan cara menggantinya dengan UU Sistem

**Pendidikan Islam. Hal paling mendasar yang wajib diubah tentunya adalah asas sistem pendidikan. Sebab asas sistem pendidikan itulah yang menentukan hal-hal paling prinsipil dalam system pendidikan, seperti tujuan pendidikan dan struktur kurikulum.**

**Oleh karena itu, penyelesaian problem pendidikan yang mendasar harus dilakukan pula secara fundamental, dan itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Sedangkan solusi kalau ditinjau pada tataran strategi fungsional; Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah dan menambah keruwetan persoalan di tengah masyarakat. Sementara, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi bila pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.**

**Dalam pandangan sistem pendidikan Islam, semua unsur pelaksana pendidikan harus memberikan pengaruh positif kepada anak didik sedemikian**

sehingga arah dan tujuan pendidikan didukung dan dicapai secara bersama-sama. Kondisi tidak ideal seperti diuraikan di atas harus diatasi.

Solusi strategis fungsional sebenarnya sama dengan mengagas suatu sistem pendidikan alternatif yang bersandikan pada dua cara yang lebih bersifat strategis dan fungsional, yakni:

*pertama*, membangun lembaga pendidikan unggulan di mana semua komponen berbasis paradigma Islam, yaitu: (1) kurikulum yang paradigmatis; (2) guru yang profesional, amanah, dan kafa'ah; (3) proses belajar mengajar secara Islami; dan, (4) lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dengan melakukan optimasi proses belajar mengajar serta melakukan upaya meminimasi pengaruh-pengaruh negatif yang ada, dan pada saat yang sama meningkatkan pengaruh positif pada anak didik, diharapkan pengaruh yang diberikan pada pribadi anak didik adalah positif sejalan dengan arahan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Kedua*, membuka lebar ruang interaksi dengan keluarga dan masyarakat agar keduanya dapat berperan optimal dalam menunjang proses pendidikan. Sinergi pengaruh positif dari faktor pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat inilah yang akan membuat pribadi anak didik terbentuk secara utuh sesuai dengan kehendak Islam. Berangkat dari paparan di atas, maka untuk mewujudkan lembaga pendidikan unggulan yang dimaksud setidaknya

terdapat empat komponen yang harus dipersiapkan guna menunjang tindak solusif sebagaimana yang digagas.

**Berikut sekilas uraian mengenai Sistem Pendidikan Islam**

### *Tujuan Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni: *Pertama*, berkepribadian Islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang Muslim. Intinya, seorang Muslim harus memiliki dua aspek yang fundamental, yaitu pola pikir ('aqliyyah) dan pola jiwa (nafsiyyah) yang berpijak pada akidah Islam.

Untuk mengembangkan kepribadian Islam, paling tidak, ada tiga langkah yang harus ditempuh, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw., yaitu:

- a) Menanamkan akidah Islam kepada seseorang dengan cara yang sesuai dengan kategori akidah tersebut, yaitu sebagai 'aqdah 'aqliyyah; akidah yang muncul dari proses pemikiran yang mendalam.
- b) Menanamkan sikap konsisten dan istiqamah pada orang yang sudah memiliki akidah Islam agar cara berpikir dan berperilakunya tetap berada di atas pondasi akidah yang diyakininya.
- c) Mengembangkan kepribadian Islam yang sudah terbentuk pada seseorang dengan senantiasa mengajaknya untuk bersungguh-sungguh mengisi

pemikirannya dengan tsaqfah islāmīyah dan mengamalkan ketaatan kepada Allah SWT.

*Kedua*, menguasai tsaqfah Islam. Islam telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu. Berdasarkan takaran kewajibannya, menurut al-Ghazali, ilmu dibagi dalam dua kategori, yaitu:

- a) Ilmu yang termasuk fardhu 'ain (kewajiban individual), artinya wajib dipelajari setiap Muslim, yaitu tsaqfah Islam yang terdiri dari konsepsi, ide, dan hukum-hukum Islam; bahasa Arab; sirah Nabi saw., Ulumul Quran, Tahfizh al-Quran, ulumul hadis, ushul fikih, dll.
- b) Ilmu yang dikategorikan fardhu kifayah (kewajiban kolektif); biasanya ilmu-ilmu yang mencakup sains dan teknologi serta ilmu terapan-keterampilan, seperti biologi, fisika, kedokteran, pertanian, teknik, dll.

*Ketiga*, menguasai ilmu kehidupan (IPTEK). Menguasai IPTEK diperlukan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan baik. Islam menetapkan penguasaan sains sebagai fardlu kifayah, yaitu jika ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan umat, seperti kedokteran, kimi, fisika, industri penerbangan, biologi, teknik, dll.

*Keempat*, memiliki keterampilan yang memadai. Penguasaan ilmu-ilmu teknik dan praktis serta latihan-latihan keterampilan dan keahlian merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam, yang harus dimiliki umat Islam dalam rangka

melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT. Sebagaimana penguasaan IPTEK, Islam juga menjadikan penguasaan keterampilan sebagai fardlu kifayah, yaitu jika keterampilan tersebut sangat dibutuhkan umat, seperti rekayasa industri, penerbangan, pertukangan, dan lainnya.

### *Pendidikan Islam Adalah Pendidikan Terpadu*

Agar keluaran pendidikan menghasilkan SDM yang sesuai harapan, harus dibuat sebuah sistem pendidikan yang terpadu. Artinya, pendidikan tidak hanya terkonsentrasi pada satu aspek saja. Sistem pendidikan yang ada harus memadukan seluruh unsur pembentuk sistem pendidikan yang unggul.

Dalam hal ini, minimal ada 3 hal yang harus menjadi perhatian, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Pertama**, sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pendidikan yang integral harus melibatkan tiga unsur di atas. Sebab, ketiga unsur di atas menggambarkan kondisi faktual obyektif pendidikan. Saat ini ketiga unsur tersebut belum berjalan secara sinergis, di samping masing-masing unsur tersebut juga belum berfungsi secara benar.

Buruknya pendidikan anak di rumah memberi beban berat kepada sekolah/kampus dan menambah keruwetan persoalan di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran pelajar, seks bebas, narkoba, dan sebagainya. Pada saat yang sama, situasi masyarakat yang buruk jelas membuat nilai-nilai yang mungkin sudah berhasil ditanamkan di tengah keluarga dan sekolah/kampus menjadi kurang optimum. Apalagi jika

pendidikan yang diterima di sekolah juga kurang bagus, maka lengkaplah kehancuran dari tiga pilar pendidikan tersebut.

*Kedua*, kurikulum yang terstruktur dan terprogram. Kurikulum sebagaimana tersebut di atas dapat menjadi jaminan bagi ketersambungan pendidikan setiap anak didik pada setiap jenjangnya. Selain muatan penunjang proses pembentukan kepribadian Islam yang secara terus-menerus diberikan mulai dari tingkat TK hingga PT, muatan tsaqfah Islam dan Ilmu Kehidupan (IPTEK, keahlian, dan keterampilan) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Ketiga*, berorientasi pada pembentukan tsaqfah Islam, kepribadian Islam, dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Ketiga hal di atas merupakan target yang harus dicapai. Dalam implementasinya, ketiga hal di atas menjadi orientasi dan panduan bagi pelaksanaan pendidikan. Dilihat dari uraian diatas, sistem pendidikan Islam merupakan solusi mendasar untuk mengganti sistem pendidikan sekuler saat ini.

## **2. Problematika yang Berkaitan**

Masalah-masalah cabang yang dimaksud di sini, adalah segala masalah selain masalah paradigma pendidikan, yang berkaitan dengan penyelenggaraan

pendidikan. Masalah-masalah cabang ini tentu banyak sekali macamnya, di antaranya yang terpenting adalah sebagai berikut :

a. Rendahnya Kualitas Sarana Fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

b. Rendahnya Kualitas Guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Bukan itu saja, sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan

kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

c. **Rendahnya Prestasi Siswa**

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan.

d. **Rendahnya Relevansi Pendidikan Dengan Kebutuhan**

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur.

Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta

anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

**Solusi problematika yang berkaitan**

Seperti diuraikan di atas, selain adanya masalah mendasar, sistem pendidikan di Indonesia juga mengalami masalah-masalah cabang, antara lain :

- 1) Rendahnya sarana fisik,
- 2) Rendahnya kualitas guru,

3) Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan,

Untuk mengatasi masalah-masalah cabang di atas, secara garis besar ada dua solusi yaitu:

*Pertama*, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah cabang yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahalnya biaya pendidikan-- berarti menuntut juga perubahan system ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintah-lah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

*Kedua*, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem

pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.

### 3. Tantangan dan Problematika Pendidikan Islam Di SMP Negeri 36 Surabaya

#### Beserta Solusinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktivitas belajar mengajar bagi setiap individu, tidak selamanya

berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari dan kadang-kadang terasa amat sulit, begitulah proses pembelajaran yang terjadi di SMP Negeri 36 Surabaya dan mungkin pada semua lembaga pendidikan pada umumnya. Atas dasar itulah maka dapat dipahami bahwa dalam aktivitas belajar mengajar itu terdapat berbagai masalah atau problematika, misalnya: dalam hal semangat yang terkadang tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi, itulah kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap siswa dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar mengajar. Setiap siswa memang tidak ada sama perbedaan individual ini pulalah yang

menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar mengajar dikalangan siswa, hal tersebut yang menjadi kesulitan belajar mengajar adalah dalam keadaan siswa dimana tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yaitu sesuai dengan cara belajar yang efektif dan efisien.

Landasan dan latar belakang proses pendidikan dan pengajaran adalah semata-mata untuk mencerdaskan bangsa, proses pendidikan yang melatar belakangi untuk kecerdasan anak didik dalam lingkungan sekolah atau merupakan kewajiban seorang pendidik dalam keberhasilan suatu pendidik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan merupakan suatu rangkaian yang terkait antara guru dan siswa, dalam kaitannya pendidikan di kenal dengan faktor intern dan ekstern.

#### a. Faktor Intern

Faktor intern adlah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor ini mencakup faktor jasmani, faktor psikologis.

- 1) Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan, cacat tubuh dan penyakit lainnya.
- 2) Faktor psikologi meliputi faktor ntelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

## b. Faktor ekstern

Faktor ekstern adalah yang mempengaruhi belajar, ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin, alat pelajaran dan waktu sekolah.

### 1) Metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses belajar mengajar agar dapat menerima menguasai dan lebih mengembangkan bahan pelajar itu, maka cara-cara belajar mengajar haruslah tepat, efisien dan efektif, sebab metode mengajar guru adalag sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dalam suatu keberhasilan pendidikan.

Dalam Pembelajaran materi Al-Qura'an Hadits guru sering kali menerapkan metode "drill" sehingga para murid terkesan bosan dengan proses pembelajaran materi Al-Qur'an Hadits yang berlangsung, maka dalam hal ini guru mata pelajaran materi Al-

**Qur'an Hadits di SMP Negeri 36 Surabaya mengadakan variasi penggunaan metode mengajar.**

**Banyak metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam menyajikan pelajaran kepada siswa-siswa, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, penampilan, metode studi mandiri, pembelajaran terprogram, latihan sesama teman, simulasi karyawisata, induksi, deduksi, simulasi, studi kasus, pemecahan masalah, insiden, seminar, bermain peran, proyek, praktikum dan lain-lain, masing metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan.**

**Kadang-kadang dalam proses pembelajaran guru kaku dengan mempergunakan satu atau dua metode, dan menterjemahkan metode itu secara sempit dan menerapkan metode di kelas dengan metode yang pernah ia baca, metode pembelajaran merupakan cara untuk menyampaikan, menyajikan, memberi latihan, dan memberi contoh pelajaran kepada siswa, dengan demikian metode dapat dikembangkan dari pengalaman, seseorang guru yang berpengalaman dia dapat menyuguhkan materi kepada siswa, dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan dengan dasar pengalamannya, metode metode dapat dipergunakan secara variatif, dalam arti kata kita tidak boleh monoton dalam suatu metode .**

Dalam proses belajar mengajar guru dihadapkan untuk memilih metode- metode dari sekian banyak metode yang telah ditemui oleh para ahli sebelum ia menyampaikan materi pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## 2) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa, kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkannya. Sesuai dengan ketetapan yang berlaku, dalam silabus materi pelajaran PAI dialokasikan waktu 40 X 2 jam pelajaran, dengan banyak indikator-indikator pembelajaran yang banyak, seperti, siswa dapat membaca surat dengan tartil dan benar, mampu menjelaskan makna surat atau isi Hadits, mampu mempraktikkan perilaku yang terkandung dalam materi ajar. Jika kita analisis sedikit untuk menghantarkan siswa dapat membaca dengan tartil dan benar tidaklah cukup waktu sebentar, butuh waktu yang cukup lama, apalagi background siswanya juga bermacam-macam, guru harus mengajarkan Makhroj yang benar, mengajarkan bacaan tajwid, mulai dari hukum nun sukun, mim sukun, mad waqaf, qalqalah hingga ghorib muskilatnya, selain itu dalam kegiatan menerjemahkan dan menjelaskan isi kandungan, dalam

karakteristik KTSP siswa dituntut mampu berdiskusi dengan teman sejawatnya, dari sekian banyak indikator akan sulit dipenuhi oleh guru dalam waktu 40X2 jam pelajaran per pekan.

Perlu kita tinjau kembali mengenai indikator di atas bahwa untuk membaca Al-Qur'an dengan benar perlu mengkaji terlebih dahulu ilmu tajwidnya, sedangkan alokasi waktu pembelajaran yang di berikan Cuma berdurasi 40x2 jam pelajaran. Maka dari itu Guru PAI mensiasati masalah ini dengan mengadakan jam extra atau jam tambahan.

### 3) Relasi Guru dan Siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar mengajar terjadi antara siswa dengan guru, proses tersebut juga di pengaruhi juga oleh relasi yang ada.

Didalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.

Guru yang kurang berorientasi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar, juga merasa jauh dan guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

### 4) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada kelompok yang bersaing secara tidak sehat, jika kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang tidak-tidak, karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya. Maka disini guru harus menciptakan relasi yang baik antara siswa agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Salah satu inisiatif yang bisa diambil guru adalah dengan mengadakan kegiatan kelompok dan bekerja sama seperti bakti social dan sebagainya.

#### 5) Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa di dalam sekolah dan juga dalam belajar kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam mengelola seluruh staf beserta seluruh siswa-siswanya seluruh staf sekolah

yang mengikuti tata tertib dan belajar sama dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya.

Atas adanya disiplin siswa dapat mengembangkan motivasi yang kuat, dengan demikian agar siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula. Dan ini sesuai dengan isi kandungan al-Qur'an yang melarang seseorang berbuat tetapi dia sendiri tidak berbuat apa-apa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar, di pakai pula oleh siswa untuk menerma bahan yang akan diajarkan itu, alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang di berikan.

Dalam implementasinya pada proses pembelajaran di SMPN Negeri 36 Surabaya, sarana pembelajaran masih menjadi problem dalam proses pembelajaran PAI (Khususnya materi pelajaran Al-Qur'an Hadits). Dan hal ini bisa di siasati dengan menggunakan sarana pembelajaran yang lain.

Di dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya disamping oleh sarana dan prasarana tergantung sungguh dari proses pengajaran, di dalam pengajaran itu sendiri diperlukan cara pengajaran yang lebih efektif.

Untuk memperoleh pembelajaran yang efektif guru pengajar materi PAi di SMP Ngeri 36 Surabaya memberlakukan cara sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- b) Guru mempergunakan banyak metode
- c) Motivasi
- d) **Mennerapkan kurikulum yang baik dan seimbang**
- e) Tidak memandang perbedaan individual
- f) Mambat perencanaan
- g) Pengaruh guru yang sugestif
- h) Keberanian
- i) Menciptakan suasana yang demokratis
- j) Semua pelajar harus di integrasikan
- k) Memberikan masalah-masalah yang merangsang
- l) Menghubungkan pelajaran di sekolah dengan masyarakat
- m) Memberi beban kepada anak

- n) Mendiagnosa kesulitan belajar dan menganalisa kesulitan-kesulitan itu.

Problem selanjutnya yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran materi PAI adalah input individu didalam kelas yang berbeda, ini disebabkan oleh latar belakang murid yang berbeda dalam memperoleh pendidikan agama di luar sekolah. Agar perbedaan antara individu itu bisa di minimalisasikan maka guru mengelompokkan mereka menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan masing-masing murid dan guru bisa merekankan proses pembelajara pada kelompok musrid yang dinilai kurang mampu dalam hal plejaran PAI. Disamping itu khususnya pada materi al-Qur'an Hadits, maka guru mrngadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di luar sekolah.

Untuk menciptakan situasi yang diharapkan pada pernyataan diatas seorang guru harus mempunyai syarat-syarat apa yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif dikelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis ), diantaranya :

- a) Guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan

lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup, metode pelajaran yang selalu sama( monoton ) akan membosankan siswa.

- b) Menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan , perkembangan siswa,. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat.

Selama ini GPAI di SMP Negeri 36 Surabaya telah melaksanakan teori *konstruktivisme* dalam pembelajaran di kelas tetapi volumenya masih terbatas, karena kenyataan dilapangan kita masih banyak menjumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung.

Disisi lain menurut Hartono Kasmadi mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas murid .

Dari pernyataan Hartono Kasmadi diatas, tidak dipungkiri bahwa dilapangan masih banyak guru yang masih melakukan cara seperti pendapat diatas, dan diakui bahwa banyaka faktor penyebabnya sehingga kita akan melihat akibat yang timbul pada peserta didik, kita akan sering menjumpai siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, hak mereka merasa dipenjara , terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton, dan akhirnya kualitas pun menjadi pertanyaan.

Dari permasalahan yang ada , sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan stakeholders mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa , dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus.dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah , selalu dibebankan kepada guru .

Selanjutnya untuk meningkatkan mutu sekolah melibatkan lima faktor yang dominan <sup>43</sup>:

- a. **Kepemimpinan Kepala sekolah;** kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
- b. **Siswa;** pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa .
- c. **Guru;** pelibatan guru secara maksimal , dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, MGMP, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
- d. **Kurikulum;** sdanya kurikulum yang ajeg / tetap tetapi dinamis , dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan ) dapat dicapai secara maksimal;
- e. **Jaringan Kerjasama;** jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat ) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan / instansi sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja

---

<sup>43</sup> Eti Rochaety,dkk.2005 . *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. Jakarta : bumi Aksara. H. 24S

Berdasarkan lima faktor yang dominan diatas, perubahan paradigma harus dilakukan secara bersama-sama antara pimpinan dan karyawan sehingga mereka mempunyai langkah dan strategi yang sama yaitu menciptakan mutu dilingkungan kerja khususnya lingkungan kerja pendidikan. Pimpinan dan karyawan harus menjadi satu tim yang utuh (*teamwork*) yangn saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan yang ada sehingga target (*goals*) akan tercipta dengan baik.

Table 1.8  
Kompetensi Dasar Materi PAI

Semester	Kompetensi Dasar	Alokasi Waktu
Ganjil	1.1 Membaca Q.S. At-Tin dengan Tartil. 1.2 Menyebutkan arti Q.S. At-Tin. 1.3 Menjelaskan makna Q.S. At-Tin.	4
	2.1 Membaca Al-Hadits tentang menuntut ilmu 2.2 Menyebutkan arti Al-Hadits tentang menuntut ilmu. 2.3 Menjelaskan makna menuntut ilmu seperti dalam Al-hadits.	4
	3.1 Menjelaskan pengertian beriman kepada hari akhir. 3.2 menyebutkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hari akhir. 3.3 Menceritakan proses kejadian kiamat sughra dan kubra seperti terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.	4
	4.1 Menjelaskan pengertian qana'ah dan tasamuh. 4.2 Menampilkan contoh perilaku qna'ah dan tasamuh. 4.3 Membiasakan perilaku qana'ah dan tasamuh dalam kehidupan sehari-hari.	4
	5.1 Menjelaskan tata cara penyembelihan hewan. 5.2 Menjelaskan ketentuan aqiqah dan qur'ban. 5.3 memperagakan cara penyembelihan hewan aqiqah dan qur'ban.	4
	6.1 Menyebutkan pengertian dan ketentuan haji dan umrah. 6.2 Memperagakan pelaksanaan ibadah haji dan umrah.	4

	7.1 Menceritakan sejarah masuknya Islam di Nusantara melalui perdagangan, hubungan social dan pengajaran. 7.2 Menceritakan beberapa kerajaan Islam di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi.	4
	<b>Jumlah</b>	<b>28</b>
<b>Genap</b>	8.1 Menampilkan bacaan Q.s. Al-Insyirah dengan tartil dan benar. 8.2 Menyebutkan arti Q.s. Al-Insyirah. Mempratikkan perilaku dalam bekerja selalu berserah diri kepada Allah seperti dalam Q.S. Al-Insyirah.	4
	9.1 Membaca Al-Hadits tentang kebersihan. 9.2 Menyebutkan arti Al-Hadits tentang kebersihan. 9.3 Menampilkan perilaku bersih seperti dalam Al-Hadits.	4
	10.1 menyebutkan cirri-ciri beriman kepada qadha dan qadar. 10.2 Menjelaskan hubungan antara qadha dan qadar. 10.3 Menyebutkan contoh qadha dan qadar dalam kehidupan sehari-hari. 10.4 Menyebutkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan qadha dan Qadar.	4
	11.1 Menyebutkan pengertian takabur. 11.2 Menyebutkan contoh-contoh perilaku takabbur. 11.3 Menghindari perilaku takaburdalam kehidupan sehari-hari.	4
	12.1 Menyebutkan pengertian dan ketentuan shalat sunnah berjamaah dan munfaridnya. 12.2 Menyebutkan contoh shalat sunnah berjamaah dan munfaridnya. 12.3 Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan munfaridnya dalam kehidupan sehari-hari.	
	13.1 Menceritakan seni budaya local sebagai bagian dari tradisi Islam. 13.2 Memberikan apresiasi terhadap tradisi dan upacara adat kesukuan Nusantara..	4
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>

*Tabel 1.9*  
**NILAI HASIL BELAJAR KELAS IX SEMESTER I DAN II**  
*SMP Negeri 36 Surabaya 2009/2010*

No	Nama Siswa	Akhlak		Qurdis		SKI		Fiqih	
		I	II	I	II	I	II	I	II
1.	Anang Widianto	82	84	73	75	74	74	86	86
2.	Bagus Pribadi	85	84	72	75	79	80	84	82
3.	Dewi Lusianingsih	82	84	76	75	80	80	74	72
4.	Fabi Rohmatin	71	72	72	75	74	74	73	74
5.	Isa Yuliaty Ningrum	82	84	70	75	77	77	74	75
6.	Leony Ary Agustine	76	78	75	75	78	78	82	82
7.	Moch. Fatchurozi	80	82	73	75	70	70	68	68
8.	Nur Hidayah	88	88	83	80	75	75	70	72
9.	Risul Nuraini M.	72	74	73	75	68	68	84	86
10.	Shandi Almizan	88	88	75	75	77	78	72	74
11.	Siti Nur Alfiah	84	86	69	75	77	78	74	76
12.	Susilowati	74	76	76	75	72	73	70	72
13.	Yovi Tri Wulandari	86	88	79	75	80	81	82	84
14.	Cute Nurul Azizah	84	86	83	80	74	75	80	82
15.	Edi Dwi Pranoto	74	78	78	75	77	78	72	74
16.	Ifva Sujia Ningsih	80	82	73	75	70	71	70	72
17.	Isnaini Nur Hayati	72	74	78	75	76	77	72	74
18.	Laili Rahmi Larasati	86	88	78	75	80	81	74	76
19.	M. Habibi Hamim	84	86	71	75	74	75	78	78
20.	M. Sony Bahrudin	88	88	86	80	88	89	90	90
21.	Ma'rufatul Khasanah	80	80	79	75	82	83	70	72
22.	Nita Risse Tingon	72	74	77	75	82	82	74	76
23.	Nuril Tri Lestari	78	76	78	75	74	75	68	70
24.	Siti Irna Ikhwifa	76	78	75	75	78	79	70	22
25.	Siti Mariyam	68	70	71	75	77	82	68	70
26.	Wiwit Oktavia	90	90	80	75	80	82	86	88
27.	Yulis Setyowati	72	74	79	75	79	79	72	74
28.	Eka Komala Sari	76	78	76	79	79	80	70	72
29.	Fitri Ayu Endang Lestari	78	80	84	80	74	75	78	78
30.	Indriani	90	90	79	75	82	83	80	82
31.	M. Alimuddin Nur C.	88	86	83	80	81	82	78	80
32.	Muh. Adi Potot Suwandana	80	80	76	75	75	76	84	84
33.	Nurul Muayadah	84	84	78	75	80	81	70	72
34.	Reo Setia Purnama	78	76	79	79	75	76	68	70
35.	Siti Masruroh	76	78	85	80	74	75	70	72

36.	Umat Zubairi	70	72	83	80	69	70	74	76
37.	Fifi Nur Indah Sari	85	84	80	75	79	80	88	88
38.	Adi Arifianto	78	80	77	75	89	85	82	82

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pada bab ini dikemukakan sejumlah kesimpulan dari hasil penyajian data dan analisis data, juga dikemukakan sejumlah saran-saran yang dipandang perlu untuk dicermati mengenai problematika pembelajaran PAI dan solusi penanggulangannya di SMP Negeri 36.

#### **A. Kesimpulan**

Merujuk dari hasil penyajian data dan analisis data, maka dapat disimpulkan:

1. Dalam pembelajaran materi PAI di kelas terlihat jelas antusias siswa dalam memperhatikan proses guru mengajar demi menyerap pengetahuan dari guru yang kedudukannya sebagai transformer ilmu pengetahuan, tapi terkadang terlihat juga sebagian murid yang kurang memperhatikan waktu guru menerangkan materi pelajaran dan ini disebabkan murid tersebut merasa bosan dengan metode cara penyampaian pelajaran ataupun disebabkan karena media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi dirasa murid kurang menarik dan tidak sesuai dengan yang dia inginkan. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. Guru PAI di SMP Negeri 36 pun merasa dituntut lebih kreatif, inovatif, tidak merasa sebagai teacher center, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai subjek belajar dan pada akhirnya

bermuara pada proses pembelajaran yang menyenangkan, bergembira, dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga pada akhirnya substansi pembelajaran benar-benar dihayati.

2. Isi materi Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut;

**pertama:** Al Qur'an dan Hadits, dengan standar isi/kompetensi dasar menjelaskan, membedakan, dan menerapkan hukum bacaan Al-Qur'an.

**Kedua;** Aqidah Akhlak; Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya, Membiasakan perilaku terpuji. **Ketiga:** Fiqih; Mengenal tatacara shalat sunnat, memahami macam-macam sujud, tata cara puasa dan zakat. **Keempat:**Sejarah Kebudayaan Islam; Memahami sejarah

Nabi Muhammad SAW, Memahami sejarah perkembangan Islam di Nusantara, dan sejarah tradisi Islam Nusantara.

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

3. Kompleksnya problematika pendidikan Islam pada tataran ruang lingkup sekolah pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam dua macam, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal dari pendidikan agama Islam. Tantangan internal menyangkut sisi pendidikan agama sebagai program pendidikan, baik dari segi orientasi pendidikan agama Islam yang kurang tepat, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama Islam,

perancangan dan penyusunan materi yang kurang tepat, alokasi waktu pembelajaran yang sedikit, maupun metodologi dan evaluasinya, pembelajaran bidang studi PAI banyak tidak diminati oleh anak didik. Hal ini dimungkinkan terjadi karena disebabkan oleh unsur-unsur lain seperti materi pelajaran, guru pendidikan agama Islam, latar belakang sosial siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain. Pengajaran merupakan perencanaan dan proses mengajar guru sekaligus kegiatan belajar siswa khususnya bidang studi agama Islam pada cabang bidang studi aqidah akhlak. Problematika pengajaran seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam itu sendiri yang sebagiannya masih bersikap eksklusif dan belum mampu berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lainnya. Sedangkan tantangan eksternal berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya scientific criticism terhadap penjelasan ajaran agama yang bersifat konservatif, tradisional, tekstual, dan skripturalistik;

4. Dalam memberikan solusi masalah mendasar tentu harus dilakukan secara fundamental, dan itu hanya dapat diwujudkan dengan melakukan perbaikan secara menyeluruh yang diawali dari perubahan paradigma pendidikan sekuler menjadi paradigma Islam. Sementara pada tataran derivatnya, kelemahan ketiga faktor di atas diselesaikan dengan cara memperbaiki strategi fungsionalnya sesuai dengan arahan Islam. Sedangkan solusi kalau ditinjau pada tataran strategi fungsional; Pendidikan yang integral harus melibatkan

tiga unsur pelaksana: yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta diharapkan tiap unsur mengembangkan kepribadian Islam. Untuk mengatasi masalah-masalah cabang di atas, secara garis besar ada dua solusi yaitu: *Pertama*, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan, *Kedua*, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan.

Rendahnya prestasi siswa misalnya, GPAI di SMP Negeri 36 Surabaya mengupayakan solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, serta menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menerapkan metode-metode pembelajaran dengan harapan bisa mewujudkan proses pembelajaran yang menarik, inovatif, kreatif, dan efisien serta agar dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dikemukakan saran bagi :

### **1. Kepala Sekolah**

Melihat realita pendidikan agama yang kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu upaya di internalisasikan dalam diri siswa lewat berbagai cara, media, dan forum; Dari permasalahan yang ada, sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan stakeholder mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai

ujung tombak dilapangan (di kelas) karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran

## 2. Guru Agama

Di lihat dari semakin pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan di negeri ini maka GPAI diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme dalam bidang pembelajaran serta berwawasan luas. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa , dimana hasilnya akan terlihat dari jumlah siswa yang lulus dan tidak lulus.dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

## 3. Masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena manusia merupakan makhluk social yang hidup secara berdampingan, maka diharapkan bagi segenap masyarakat untuk senantiasa berusaha menciptakan lingkungan yang agamis sehingga dapat menekan munculnya pengaruh-pengaruh negative pada diri anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Ishom, *Pengantar Pendidikan Islam*, Jombang, 1995

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005,

Dahlan, Al-, Barry dan Partantopius A., dan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola

Danim, Sudarwan, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Cet: III, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008

Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet: II, Jakarta, Bumi Aksara, , 1992

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan*, Cet: VI, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009

Glover, Derek, *Memperbaiki Pembelajaran Praktik Profesional di Sekolah Menenngah*, Jakarta, PTGrasindo, 2005

Hamali, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004

Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, , 1983

H.M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet:I, Yogyakarta, Mikraj, 2005

Jumbulati, Al-, Ali, dan Abdul Futuh At-Tawaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet: II, Jakarta, Rineka Cipta, 2002

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet: IV, Bandung, Rosda Karya, 2008

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana, 2006

Rochaety, Eti, dkk.2005 . *Sistem Informansi Manajemen Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara,tt

Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet: II, Jakarta, Kencana Perenada Media Group, 2009

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta1988

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta, Hikayat, 2005

Suryadi, Ace.dan Dasim Budimansyah, *Paradigma Pembangunan Pendidikan Nasional*, Cet: I, Bandung, Widya Karya Press, 2009

Zuriah, Nurul *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, *Kumpulan Sinopsis Hasil-hasil Penelitian Pendidikan agama dan Keagamaan*, DEPAG RI, Th 2006,

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Bumi Restu, 1978

Depdikhan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran Pendidika Agama Islam pada SLTP*,(Jakarta: Dedighub,1993)

Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

*UUSPN* No.20 Tahun 2003

Wawancara dengan Bpk Hartono, selaku Wakasek SMP Negeri 36 Surabaya, (di ruang Kepala Sekolah ), 23 Juli 2010

**Wawancara Dengan Bpk. Imron, selaku GPAI SMP Negeri 36 Surabaya 16 Juli 2010**

**Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993**

**[http://ANTARA Jawa Timur News Seorang Siswa SMP Surabaya Lakukan UN di Polsek.htm](#) Senin, 29 Mar 2010 18:57:18 | Pendidikan/Pesantren**

**[http://Saitus Berita Indonesia.htm](#) Hari ini, Minggu 05 September 2010**

**[http://SURYA Online Dua Pelajar SMP Terlibat Pembunuhan%20Gay.htm](#) Senin, 17 Mei 2010 | 21:45 WIB. Penulis : Runik Sri Astuti**

**[http://www.SMP-MTS.zip\SMP-MTS\AGAMA SMP-MTs.zip](#). 2010/06/24.**

**[http://www.teknologipendidikan.net/wp-content/uploads/2009/10/14-KODE-03-B5-Strategi-Pembelajaran-dan-Pemilihannya.pdf](#)**

**[http://www.voa-islam.com/news/indonesia/2010/06/19/7240/astagfirullahusai-nonton-video-'arielsiswa-sd-smp-cabuli-anak-sd/](#)**